

**PROFIL KESIAPAN ANAK BERSEKOLAH PADA JENJANG
PENDIDIKAN DASAR DI TK MUSLIMAT NU 001
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

FEBRI CAHYANI

NIM. 205190013

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Cahyani, Febri. 2023. Profil Kesiapan Anak Bersekolah Pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. **Skripsi**, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Kata Kunci : Kesiapan Anak Bersekolah, Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar

Kesiapan anak untuk sekolah didefinisikan sebagai kemampuan anak mengelola dirinya dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sosial emosional yang merupakan hasil interaksi anak secara terus-menerus dengan berbagai pengalaman di lingkungan anak tumbuh dan berkembang sehingga dapat beradaptasi dengan tantangan belajar di jenjang berikutnya. Kesiapan anak berfokus pada pembelajaran dan perkembangan anak dengan dukungan dari para pendidik, sehingga anak secara bertahap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar TK Muslimat NU 001 Ponorogo; (2) untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo; dan (3) untuk mendeskripsikan profil kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan konsep dari Milles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) strategi yang diterapkan guru dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di antaranya strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung dengan memberikan program layanan dan fasilitas seperti alat permainan edukatif, buku bacaan, dan majalah; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar adalah kematangan, yaitu kondisi anak berupa keadaan kesehatan dan emosional yang baik, lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta peran guru; (3) profil kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo berbeda-beda, akan tetapi mayoritas berkembang sesuai harapan (BSH), hal ini dibuktikan dengan kemampuan mencapai beberapa indikator kriteria kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Febri Cahyani
NIM : 205190013
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : PROFIL KESIAPAN ANAK BERSEKOLAH PADA
JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI TK
MUSLIMATNU001 PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I

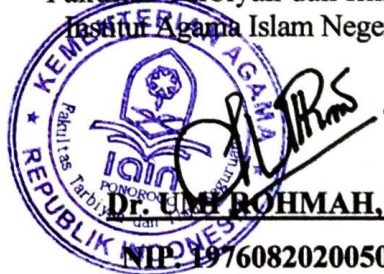
NIP. 197608202005012002

Ponorogo, 29 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I

NIP. 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Febri Cahyani
NIM : 205190013
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Profil Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 06 Juni 2023

Ponorogo, 06 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

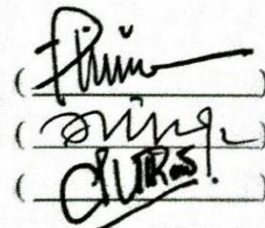

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Tintin Susilowati, M.Pd

Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji II : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I



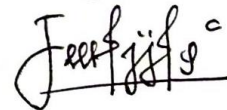
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febri Cahyani
NIM : 205190013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Profil Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 Juni 2023



Febri Cahyani
NIM. 205190013

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febri Cahyani
NIM : 205190013
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : PROFIL KESIAPAN ANAK BERSEKOLAH PADA
JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI TK
MUSLIMAT NU 001 PONOROGO

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran dari orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 April 2023

Yang membuat pernyataan



Febri Cahyani

NIM. 205190013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesiapan bersekolah atau dikenal sebagai *school readiness* adalah kondisi di mana seorang anak memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas dan menyesuaikan diri di sekolah¹. Kesiapan bersekolah merupakan bagian dari proses transisi dan adaptasi anak di sekolah. Kesiapan anak untuk bersekolah menjadi penting karena terdapat beberapa tugas perkembangan pada masa taman kanak-kanak yang harus dipenuhi sebagai bekal masuk pendidikan dasar. Anak menunjukkan peningkatan pada pencapaian akademik ketika mereka memiliki kesiapan untuk sekolah.

Hurlock menyatakan kesiapan bersekolah terdiri dari segi fisik dan psikologis yang mencakup kognitif, emosi, dan sosial mental². Kesiapan fisik dapat dilihat dari kematangan motorik, terutama koordinasi mata dan tangan berkembang dengan baik. Kesiapan kognitif ditunjukkan oleh kemampuan anak untuk berkonsentrasi, duduk dalam waktu yang lama, mampu berhitung, membaca, dan menulis. Sedangkan, kesiapan pada aspek sosial emosional ditandai dengan kemampuan anak untuk mandiri dan tidak memerlukan bantuan orang dewasa, serta dapat mengontrol emosi seperti rasa marah, takut, dan iri. Anak yang siap untuk bersekolah akan lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah, terutama dalam kegiatan belajar.

¹ Sholihah, "Pengembangan Alat Ukur Kesiapan Sekolah Pada Anak Usia Prasekolah D Kota Malang", 2.

² Wiwik Pratiwi, "Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar," TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 06, no. 01 (2018), 4.

Hal ini akan membantu anak mendapatkan prestasi yang diharapkan, baik orang tua maupun dari diri sendiri. Anak yang berhasil meraih prestasi yang baik menunjukkan anak tersebut berkembang sesuai harapan.

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam menentukan kemajuan anak ke depannya, dan juga mempersiapkan mereka untuk masuk ke tahap pendidikan selanjutnya. Perkembangan anak berlangsung secara berlanjut dan berkelanjutan. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau dengan fokus pada pengembangan anak³. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting karena usia tersebut merupakan masa anak mengalami tumbuh kembang yang pesat. Proses pembelajaran nantinya akan memberikan pengalaman bagi anak dan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya kelak.

Pendidikan dapat dimulai sejak usia dini, yaitu dari kelahiran hingga usia enam tahun. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun⁴. Usia ini sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) karena pada masa itu terjadi perkembangan yang sangat pesat dan luar biasa sepanjang hidup manusia. Perkembangan ini mencakup perkembangan psikis dan fisik anak. Konsep-konsep seperti masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang awal digunakan untuk menggambarkan periode masa keemasan pada masa usia

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Jakarta: Bumi Akasa, 2021), 183.

⁴ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 1.

dini⁵. Pada masa ini, anak berkembang secara fisik, mental, sosial, dan emosional. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kematangan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Stimulus atau rangsangan yang diberikan juga memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan anak.

Menurut Mesiono, pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pengarahan tumbuh kembang anak secara maksimal dalam mencapai kemandirian, kreativitas, dan kematangan⁶. Semua pengalaman yang diperoleh anak, baik di rumah berupa parenting yang diberikan kepada anak atau rangsangan berasal dari lingkungan adalah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan saling berkaitan dengan kesiapan anak menerima supaya tercapai tujuan pendidikan tersebut.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk unit pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang mencakup rentang usia 6 tahun ke bawah. Taman kanak-kanak membantu mengembangkan potensi psikis dan fisik yang mencakup nilai-nilai agama moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian, dan seni agar anak siap memasuki pendidikan dasar⁷. Anak-anak dengan usia rata-rata minimal 4-6 tahun dapat belajar di taman kanak-kanak. Saat anak beralih dari taman kanak-kanak ke pendidikan dasar, mereka menghadapi tuntutan akan pengaturan diri dan integrasi sosial. Selain itu, pada pendidikan dasar juga menuntut waktu anak, karena anak-anak diharapkan menunda kegembiraan dan mengatur perilaku berdasarkan jadwal kelas dan petunjuk guru.

⁵ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), 25.

⁶ Mesiono and Nirva Diana, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 9.

⁷ Abdul Rahmat, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 31.

Anak-anak diharapkan memulai dan meneruskan hubungan yang positif dengan guru dan teman-teman sebaya, menyimak, belajar, menaati peraturan dan rutinitas kelas, pengaturan diri, kemandirian, dan berinisiatif. Pendidikan taman kanak-kanak yang baik kerap diartikan sebagai “berdasarkan pengalaman”, mencerminkan dorongan yang dirasakan sebagian besar anak untuk menggali manipulasi, dan bertindak secara aktif di lingkungan⁸. Oleh karena itu, anak-anak sebelum memasuki pendidikan dasar perlu diberi stimulus dan rangsangan demi kesiapan masuk sekolah.

Kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar merupakan hal yang sangat penting dan harus menjadi perhatian utama bagi orang tua, lingkungan sekitar, dan pemerintah. Kesiapan ini memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk masa depannya. Kesiapan anak dalam menguasai domain utama pembangunan sebelum memasuki sekolah dasar merupakan salah satu pengukuran seberapa baik anak tersebut dalam menghadapi pendidikan dasar⁹. Kesiapan anak dalam bersekolah juga memiliki kaitan erat dengan proses transisi anak masuk ke jenjang yang lebih lanjut. Oleh karena itu, peran orang-orang di sekitar anak sangat penting dalam memberikan pengalaman, pengetahuan, dan berbagai keterampilan baru untuk anak, sehingga anak memiliki kesiapan untuk bersekolah.

Namun, kenyataannya kesiapan fisik, kognitif, emosi, dan sosial seringkali kurang diperhatikan. Banyak orang tua terburu-buru memasukkan anak ke sekolah dengan pertimbangan usia anak. Misalnya orang tua merasa

⁸ Jaipaul L. Roopnarine and James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan Edisi Kelima* (Jakarta: Kencana, 2015), 171.

⁹ Dwi Anisa Faqumala and Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2019), 1.

bangga ketika mengekolahkan anaknya di sekolah dasar di usia 6 tahun sebab anak terlihat jenius. Padahal hal tersebut bertentangan dengan kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru kelas 1 sekolah dasar berusia 7 atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan kecuali syarat usia paling rendah 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli berjalan yang diperuntukkan bagi calon peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikologi profesional serta tidak dilakukan oleh guru¹⁰.

Semakin dini orang tua menyekolahkan anaknya, maka anak akan semakin cepat mengalami bosan, kesepian, takut, marah, stres, dan lelah (*BLAST*)¹¹. Terkadang orang tua menuntut anaknya untuk menguasai kemampun baca, tulis, hitung. Selain itu, orang tua juga menginginkan anak masuk di kelompok B dengan mempertimbangkan setahun kemudian anak dapat melanjutkan ke sekolah dasar. Pada tahun-tahun pertama masih banyak masalah yang ditemui terkait kesiapan sekolah. Tahun pertama merupakan masa sulit bagi sebagian anak karena mereka terpisah dari orang tua dan harus tinggal di sekolah bersama guru. Fenomena yang sering terjadi setiap awal masuk sekolah adalah banyak anak yang menunjukkan respon negatif seperti menangis, gelisah, marah, cemas, pemalu, dan tidak mau ditinggal orang tuanya terutama ibu¹².

¹⁰ Menteri Pendidikan, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia, "Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia," 2018, 8.

¹¹ Faqumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 7.

¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/6-I/2023

Peristiwa ini bisa terjadi sampai hitungan minggu bahkan hitungan bulan karena anak belum atau kurang memiliki kesiapan untuk masuk sekolah dasar¹³. Kesiapan anak bersekolah masuk pendidikan dasar tidak hanya dari sisi fisik atau usia saja, melainkan juga dari sisi psikologisnya. Jika hal tersebut terus dibiarkan begitu saja tentunya akan menghambat proses anak untuk belajar. Dikhawatirkan, jika kesiapan anak tidak terpenuhi, akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak dan mengganggu proses perkembangan tahap berikutnya. Sehingga, kesiapan anak dalam memasuki dunia pendidikan memerlukan perhatian yang lebih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan bersekolah anak dalam memasuki pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Berawal dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PROFIL KESIAPAN ANAK BERSEKOLAH PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI TK MUSLIMAT NU 001 PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu pada anak usia dini kategori usai 5-6 tahun dengan jumlah anak didik 14 terdiri dari 4 perempuan dan 10 laki-laki berteepatan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan guru kelompok berinisial DT meliputi:

1. Kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar pada aspek fisik dan sensori motorik di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar pada aspek kognitif di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

¹³ Yulia Hairina, “Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse School Bekwaam Heids Test (Nst) (Studi Di SDIT Ukhwah Banjarmasin, Tahun 2017),” *Mu'adalah : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2018), 5.

3. Kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar pada aspek sosial emosional di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
2. Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo?
3. Bagaimana profil kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dari aspek fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan profil kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah teori tentang kesiapan bersekolah dari segi fisik motorik, kognitif dan sosial emosional

pada jenjang pendidikan dasar berdasarkan teori ilmu pendidikan khususnya anak usia dini tentang kesiapan bersekolah.

2. Secara praktis

a. Bagi peserta didik

Sebagai dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan perkembangan aspek sosial emosional, dapat menumbuhkan minat belajar mandiri, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

b. Bagi guru

Menambah wawasan guru tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kesiapan anak bersekolah dan strategi guru yang digunakan dalam mempersiapkan anak usia dini memasuki pendidikan dasar

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga dalam meningkatkan proses belajar anak didik.

d. Bagi peneliti

Sebagai bahan pemikiran lebih lanjut bagi peneliti berikutnya dalam upaya peningkatan dan mengembangkan hasil belajar anak didik

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalam skripsi.

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian kesiapan bersekolah anak usia dini dalam memasuki pendidikan dasar. Kajian pustaka ini berisikan *pertama*, kajian teori meliputi strategi guru dalam mempersiapkan anak bersekolah pada pendidikan dasar, anak usia dini, dan kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. *Kedua*, telaah penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan bagian inti dimana menganalisis data-data yang telah diteliti baik data primer atau data sekunder. Hasil penelitian dan pembahasan berisikan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) Strategi Guru dalam Mempersiapkan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar

a. Pengertian Strategi

Strategi secara umum berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan¹⁴. Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu sasaran kegiatan¹⁵. Strategi adalah proses untuk menentukan suatu arah yang dapat dijalankan oleh perseorangan atau kelompok dalam tujuannya agar tercapai. Suatu kelompok atau orang akan mendapatkan suatu kedudukan yang kuat pada wilayah kerjanya apabila adanya strategi yang baik. Strategi merupakan rentetan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh¹⁶.

Dari beberapa pengertian di atas, strategi adalah suatu rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam bekerjasama bertindak untuk mencapai suatu tujuan yang sudah terencana

¹⁴ Rahmah Johar and Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru Yang Profesional* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 15.

¹⁵ Johar and Hanum, 15.

¹⁶ Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 14.

dengan baik. Strategi biasanya digunakan dalam jangka waktu yang panjang dan akan berubah sesuai dengan kondisi yang terjadi.

b. Strategi Guru dalam Mempersiapkan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar

Guru adalah komponen yang paling penting dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Sanjaya menyatakan bahwa, peran guru apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar tidak mungkin digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio, komputer, dan lain sebagainya¹⁷. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang pada diri anak. Hal ini dikarenakan siswa merupakan individu yang sedang berkembang dan memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Menurut Latif, selain memiliki kompetensi guru juga harus memiliki prinsip-prinsip ketika mengajar di antaranya.

- 1) Guru harus membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- 2) Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- 3) Guru juga harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.

¹⁷ Kusumawati and Maruti, 11.

- 4) Guru perlu melakukan kegiatan apresiasi (kegiatan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan pelajaran yang akan diberikan).
- 5) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- 6) Guru harus dapat menjaga konsentrasi peserta didik selama pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung¹⁸.

Tanpa seorang guru sebaik apapun strategi pembelajaran yang akan diaplikasikan tidak akan dapat terwujud. Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran, strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan pendidikan-peserta didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁹. Strategi pembelajaran adalah urutan kegiatan yang sistematis, pola-pola umum kegiatan guru yang mencakup tentang urutan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Amini, guru memiliki pengaruh pada anak, khususnya dalam proses pembelajaran²⁰. Tentunya di dalam proses pembelajaran, anak akan berusaha untuk membentuk hubungan yang aman dan memiliki komunikasi yang terbuka dengan guru mereka. Kualitas hubungan anak dengan guru dapat mempengaruhi awal keterampilan perilaku dan akademik anak. Menurut Yoleri berpendapat bahwa anak yang memiliki hubungan

¹⁸ Faqumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 74.

¹⁹ Johar and Hanum, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru Yang Profesional*,

²⁰ Faqumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 78.

yang negatif dengan guru maka anak akan sedikit terlibat di dalam kegiatan yang ada di kelas yang berdampak pada kemampuan berbahasa, hal ini berbeda dengan anak yang memiliki hubungan baik dengan guru memiliki skor tinggi dalam hal akademik dan sosial²¹.

Strategi guru dalam mengajar pendidikan anak usia dini dalam rangka mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar terdapat beberapa jenis di antaranya.

- 1) Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru oleh karena yaitu dalam pembelajaran ini menyiratkan langsung interaksi antar guru dan anak. Strategi pembelajaran ini dinyatakan sebagai bentuk pendekatan pengajaran yang berorientasi kepada guru, sebab guru memegang peranan yang sangat dominan.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran tidak langsung lebih banyak berpusat pada anak. Dengan pembelajaran berpusat pada anak, maka kecepatan belajar ditentukan oleh anak itu sendiri.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan *sharing* di antara peserta didik. Artinya mengutamakan aktivitas diskusi antar guru, anak dengan anak, anak dengan lingkungan. Diskusi dan *sharing* memberikan kesempatan peserta didik untuk beraksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.

²¹ Faqumala and Pranoto, 78.

- 4) Strategi pembelajaran mandiri. Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri²².
- 5) Strategi pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu mengintegrasikan ke dalam semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan, berbagai kemampuan anak yang ada pada anak diharapkan dapat berkembang secara optimal²³.

Banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Tujuan dari proses mengajar pada anak usia dini adalah dapat memberikan konsep-konsep dasar yang mempunyai manfaat untuk membuktikan rasa ingin tahu secara ideal²⁴. Dalam menggunakan strategi, guru dapat mengukur tingkat kemampuan anak dan pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian, strategi pembelajaran guru untuk anak usia dini, ialah strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, pembelajaran interaktif, pembelajaran mandiri, dan pembelajaran terpadu.

Dalam melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, dapat dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi. Strategi belajar mengajar menurut J.R. David ialah “*a plan, method, or series of activities*

²² Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktis PAUD* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 11.

²³ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 105.

²⁴ Retno Ayu Wulandari, “Strategi Guru Dalam Membangun Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Di TK Batik PC.GKBI Medari Sleman Yogyakarta” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022), 28.

designed to achieve a particular goal.” Menurut pengertian ini strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu ²⁵.

Metode pembelajaran anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar. Adapun metode dalam mengajar anak usia dini sebagai berikut.

- 1) Metode bermain. Bermain adalah kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri yang ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh. Dengan bermain anak dapat melatih menggunakan kemampuan kognitif, dapat mengembangkan kreativitas, bahasa, dan meningkatkan kepekaan emosi.
- 2) Metode karyawisata. Karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran anak-anak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya.
- 3) Metode bercakap-cakap. Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Dengan bercakap-cakap dapat meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.
- 4) Metode demonstrasi. Sering kali metode demonstrasi digunakan karena guru mengalami kesulitan untuk menjelaskan dengan kata-kata. Metode

²⁵ Naniek Kusumawati and Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2019), 8.

demonstrasi memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak dan membantu meningkatkan daya pikir anak.

- 5) Metode bercerita. Dengan kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan.
- 6) Metode pemberian tugas. Pemberian tugas dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir. Dengan begitu, anak diberi kesempatan menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru ²⁶.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini adalah periode awal yang sangat penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental bagi kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Pada anak usia dini mengalami salah satu periode, yakni masa keemasan artinya konsep dan fakta banyak ditemukan sehingga memberikan penjelasan periode keemasan, dimana semua aspek anak berkembang dengan pesat ²⁷. Anak akan mengalami kejadian yang disandingkan dengan beberapa konsep, yakni masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Selain itu, di sisi lain masa keemasan tidak akan dapat diulang kembali dan

²⁶ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 26.

²⁷ Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*, 25.

hanya terjadi sekali dalam kehidupan anak apabila tidak mendapatkan stimulus yang tepat maka akan berdampak menghambat tahap perkembangan anak berikutnya.

Anak usia dini merupakan anak-anak yang memasuki usia 0-8 tahun yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental ²⁸. Anak usia dini sebagai individu yang unik dimana memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Anak usia dini mempunyai berbagai macam potensi yang perlu dirancang dan dikembangkan supaya anak akan berkembang secara optimal dalam berbagai aspek terutama aspek karakter/kepribadian.

Berbeda halnya dengan Sub Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia 0-6 tahun, yaitu hingga anak menyelesaikan masa taman kanak-kanak ²⁹. Hal ini berarti menunjukkan bahwa anak-anak yang masih dalam pengasuhan orang tua, anak-anak yang berada di dalam taman penitipan anak (TPA), kelompok bermain (*playgroup*), dan taman kanak-kanak (TK) merupakan cakupan definisi tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa anak usia dini adalah seorang individu yang memiliki rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan

²⁸ Zulfajri et al., *Pendidikan Anak Pra-Sekolah* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 26.

²⁹ Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, 1.

membutuhkan rangsangan yang tepat agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan unik sebagaimana yang diungkapkan Richard D. Kellough dalam Novitawati sebagai berikut:

- 1) Anak bersifat egosentris. Memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.
- 2) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Anak berpikir bahwa dunia ini adalah sesuatu yang menakjubkan.
- 3) Anak adalah makhluk sosial. Anak senang berada di lingkungan teman sebayanya.
- 4) Anak bersifat unik. Anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara anak satu dengan anak lainnya.
- 5) Anak umumnya kaya akan fantasi. Anak senang berfantasi dan berimajinasi.
- 6) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek. Anak sulit fokus dalam waktu yang lama atau perhatian anak mudah teralihkan.
- 7) Anak merupakan masalah belajar yang potensial. Masa anak dikenal dengan istilah *golden age* (masa keemasan)³⁰

Pada dasarnya, prinsip perkembangan anak sebagai berikut.

- 1) Anak akan belajar dengan baik, jika kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasa aman serta nyaman dalam lingkungannya.

³⁰ Novitawati, "Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 1 (2013), 112.

- 2) Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman akan sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun teman sebayanya.
- 4) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- 5) Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- 6) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan ke bahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain .

Pada hakikatnya anak usia dini selalu termotivasi untuk bermain³¹. Hal ini secara alamiah memberikan kepuasan pada anak, melalui bermain bersama dalam kelompok atau sendiri tanpa orang lain anak mengalami kesenangan dan memberikan kepuasan. Ketika anak bermain secara tidak langsung anak akan mendapatkan banyak pengalaman baik yang ditemukan sendiri maupun melalui pijakan dari guru.

3. Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar

a. Pengertian Kesiapan Anak Bersekolah

Kesiapan diartikan sebagai suatu kondisi tersiapkan dan terbekali yang dimana seseorang itu siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu. Menurut Oemar Hamalik kesiapan adalah tingkatan

³¹ Mukhtar Latif et al., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2016), 72.

atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional³².

Menurut hukum kesiapan (*the law readiness*) oleh Thorndike bahwa saat anak memiliki kesiapan untuk bertindak serta melaksanakannya, maka anak tersebut akan merasa puas pada dirinya sendiri, sedangkan di sisi lain ketika anak memiliki kesiapan untuk bertindak dan berperilaku tetapi tidak dapat melaksanakannya maka anak akan merasa kecewa dan selanjutnya ketika anak tidak memiliki kesiapan untuk bertindak dan dipaksa untuk melakukannya maka akan timbul keadaan yang tidak memuaskan³³.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi. Menurut Dalyono prinsip persiapan diantaranya:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
- 2) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- 3) Pengalaman memiliki efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun rohaniah³⁴.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kesiapan diartikan sebagai keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu.

³² Faqumala and Pranoto, 13.

³³ Faqumala and Pranoto, 2.

³⁴ Faqumala and Pranoto, 14.

Kesiapan bersekolah merupakan kesiapan anak untuk memasuki sekolah. Kesiapan sekolah menuntut kemampuan anak untuk memenuhi tugas sekolah. Menurut Lemelin, kesiapan bersekolah berkaitan dengan tingkat perkembangan minimum seorang anak untuk menanggapi tuntutan sekolah melalui kualitas kognitif, sosial dan emosionalnya³⁵. Senada dengan pendapat Roopnarie, kesiapan bersekolah merupakan sebuah karakteristik dan juga kemampuan anak sebelum masa taman kanak-kanak dan sudah menunjukkan penyesuaian dalam hal akademik dan tingkah laku positif di sekolah³⁶.

Menurut Fitzgerald dan Strommen kesiapan bersekolah adalah kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan yang meliputi aspek kognitif, fisik dan emosi yang menandai sehingga anak mampu serta berhasil dengan baik di sekolah. Sejalan dengan penelitian Deliviana kesiapan bersekolah merupakan beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak supaya dapat berhasil beradaptasi dengan perubahan struktur belajar. Sehingga anak mampu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah³⁷.

Senada dengan Hurlock, kesiapan bersekolah terdiri dari segi fisik dan psikologis yang meliputi kognitif, emosi, dan sosial mental³⁸. Konsep dari kesiapan untuk sekolah adalah termasuk di dalamnya untuk belajar

³⁵Anayanti Rahmawati, "Kesiapan Sekolah Anak Masuk Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 2 (2018), 203.

³⁶Musnizar Safari, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, ed. Faza'ur Ravida (Bengkalis: CV. Dotplus Publisher, 2021), 76.

³⁷Faumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 19.

³⁸Hairina, "Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse School Bekwaam Heids Test (Nst) (Studi Di SDIT Ukhwah Banjarmasin, Tahun 2017)", 28.

didasarkan pada standar tingkat perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang memungkinkan anak memenuhi tuntutan dan menjalani kurikulum, sedangkan Rich menyatakan bahwa kesiapan bersekolah pernah dianggap sebagai sesuatu yang relatif sederhana, hanya terkait masalah membeli buku tulis baru, dan sepasang sepatu baru³⁹. Pada dasarnya kesiapan bersekolah adalah sesuatu yang rumit. Anak diharapkan dapat menunjukkan kesiapan bersekolah yang baik sehingga ketika memasuki dunia sekolah anak tidak akan merasa canggung dan takut, sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan yang dicapainya. Mengingat pentingnya kesiapan bersekolah sebagai dasar kemampuan untuk mengikuti berbagai tuntutan kegiatan dan kurikulum.

Dengan demikian, kesiapan bersekolah merupakan kesiapan anak untuk masuk sekolah yang meliputi kompetensi-kompetensi yang diperlukan saat masuk sekolah yang dapat menunjang keberhasilan anak di sekolah. Selain itu, kesiapan bersekolah akan membantu anak untuk sukses dalam masa transisi pada sebuah lingkungan pembelajaran formal.

Pendidikan merupakan cara pengembangan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan sangat penting dalam proses perkembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia. Perubahan pendidikan bukan sekedar dari bayi-balita-anak prasekolah dan anak masuk TK, akan tetapi juga pada perubahan yang terjadi di kelas 1-3 SD. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tujuan sebagai bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang ada pada

³⁹ Hairina, 31.

pribadi, masyarakat, warga negara, dan anggota manusia serta menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak⁴⁰. Artinya pendidikan dinilai sebagai upaya dalam memajukan kesempurnaan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Ketiganya tidak boleh terpisahkan agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Pendidikan pada mulanya dilakukan dengan pembiasaan. Anak berbuat sesuatu karena kebiasaan, tidak berdasarkan pikiran. Pada umumnya, anak dapat dididik setelah usia 3 tahun atau 4 tahun karena anak pada usia ini anak mampu mengerjakan sesuatu atas perintah orang dewasa⁴¹.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan menyebutkan bahwa sekolah dasar yang selanjutnya disingkat SD adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar dengan persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 SD berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan⁴². Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar

⁴⁰ Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, 8.

⁴¹ Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*, 21.

⁴² Pendidikan, Kebudayaan, and Indonesia, "Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.", 8.

kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

Oleh sebab itu, sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan dasar sebagaimana telah ditegaskan di awal, maka tujuan instruksional sekolah dasar adalah bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada pribadinya, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota manusia serta menyiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar

Kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar tidak terlepas dari kesiapan lingkungan sekitar anak. Hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan pertama yang diperoleh anak berasal dari lingkungan dekat anak jika akan memasuki dunia sekolah. Adapun faktor yang mempengaruhi kesiapan anak untuk bersekolah sebagai berikut⁴³.

- 1) Sikap. Sikap yang dimaksud adalah perilaku, ekspresi dan pemahaman orang tua terhadap anak yang menunjukkan kehangatan (kasih sayang) serta kepekaan terhadap kebutuhan anak.
- 2) Dukungan. Dukungan adalah upaya yang dilakukan orang tua melalui kegiatan sehari-hari agar anak berkembang secara utuh pada aspek-aspek perkembangan anak meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai agama moral.

⁴³ Hasbi et al, 11.

- 3) Stimulus. keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan kecintaan terhadap belajar melalui kegiatan sehari-hari di rumah dan menyelaraskan aktivitas yang dilakukan di sekolah dengan di rumah seperti kecintaan belajar melalui buku dan bermain, menumbuhkan kemandirian dan kedisiplinan, serta mengajak anak bereksplorasi.
- 4) Tenaga kependidikan. Guru diharapkan memiliki penguasaan materi pemahaman terhadap anak dan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kepribadian yang positif dengan anak, orang tua, dan sesama guru dan kepala sekolah.
- 5) Sarana dan Prasarana. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang rasa aman, dan nyaman, serta mendukung proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimaksud di antaranya :
 - a) Area sekolah
 - b) Area kelas
 - c) Alat dan bahan belajar
 - d) Alat permainan edukatif
- 6) Program Kegiatan.
 - a) Perkembangan fisik motorik
Perkembangan fisik motorik termasuk keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus.
 - b) Perkembangan kognitif meliputi keaksaraan/literasi, matematika permulaan, sains, seni, dan musik.

c) Perkembangan sosial emosional meliputi penyesuaian diri dan kemandirian⁴⁴.

Senada dengan pendapat Faqumala faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah antara lain sebagai berikut :

1) Kondisi fisik, mental , dan emosional.

Kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik yang temporer dan permanen. Hal yang temporer seperti lelah, keadaan, alat indera, dan lain-lain, kemudian yang bersifat permanen berupa cacat tubuh. Selanjutnya, kondisi mental yang dimaksud berupa kecerdasan IQ yang memungkinkan melaksanakan tugas-tugas. Kondisi emosional memberikan pengaruh terhadap kesiapan seseorang hal ini karena adanya hubungan dengan hadiah, hukuman, dan insentif positif dan negatif.

2) Kebutuhan, motif, dan tujuan.

Seorang individu akan memiliki dorongan dan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuannya.

3) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Keterampilan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berhubungan dengan aspek pendidikan, tetapi keterampilan lain yang dapat menunjang dalam mengerjakan sesuatu dengan baik ⁴⁵.

c. Ciri-ciri Aspek Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar

Kesiapan anak untuk bersekolah diartikan sebagai karakteristik dan kualitas yang seharusnya dimiliki oleh anak agar dapat menjalani

⁴⁴ Hasbi et al, 20.

⁴⁵ Faqumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 20.

pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan di sekolah. Anak-anak yang memiliki usia 6-7 tahun adalah usia yang cukup untuk masuk pendidikan dasar. Di usia ini biasanya anak telah memiliki kesiapan untuk masuk sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu memahami ciri-ciri dari anak yang siap untuk sekolah di antaranya.

- 1) Dari perkembangan fisik. Anak dapat meniti. Jika berjalan di papan titian, tidak jatuh karena sudah lebih bisa mengontrol keseimbangan dirinya. Anak dapat memegang alat tulis dengan benar. Anak mulai bisa memusatkan pandangannya pada benda-benda kecil.
- 2) Dalam menggambar, anak dapat membuat coretan yang lebih bermakna seperti orang, rumah, mobil, roda, bunga, dan lainnya.
- 3) Ketergantungan pada ibu dan ayah atau orang dewasa mulai berkurang.
- 4) Anak menyukai kegiatan yang dipilih sendiri.
- 5) Anak mulai bisa lebih berkonsentrasi dan memusatkan perhatian pada suatu hal.
- 6) Anak dapat berbagi dan bermain bersama temannya.
- 7) Anak senang berbicara ⁴⁶.

Anak sekolah dasar memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang pra sekolah, di antaranya: pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus-menerus ke arah kemajuan. Pada fase pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung, anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat, dan juga banyak belajar berbagai keterampilan. Pada masa

⁴⁶ Puji Lestari Prianto, *Kesiapan Anak Bersekolah* (repositori.kemendikbud..go.id, 2018), <https://repository.kemendikbud.go.id/588/1/32> KESIAPAN ANAK BERSEKOLAH.pdf, 11.

ini perkembangan berpikir anak bergerak secara sekuensial dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak⁴⁷.

Pada dasarnya kriteria bagi anak untuk dapat diterima di sekolah dasar adalah kematangan. Di Indonesia kriteria umum memegang peranan penting dalam kesiapan anak masuk sekolah dasar. Monks dan Hadinoto dalam Faqumala, menyatakan bahwa kriteria yang harus anak penuhi untuk masuk sekolah dasar di antaranya sebagai berikut.

- a. Anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok dengan anak-anak yang lain, anak tidak boleh tergantung dengan orang tua khususnya pada ibu, akan tetapi harus dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya.
- b. Anak harus dapat mengamati secara analitis, artinya sudah dapat mengenal bagian-bagian dari keseluruhan dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut. Sehingga anak sudah memiliki kemampuan untuk memisahkan dan mengelompokkan.
- c. Anak secara jasmani harus dapat mencapai fisik anak sekolah⁴⁸. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun di antaranya:
 - 1) Motorik kasar : melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan dan keseimbangan serta kelincahan; melakukan koordinasi gerak mata, kaki, tangan, dan kepala dalam meniru tarian; melakukan permainan fisik secara teratur; terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri.

⁴⁷ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Journal Pedagogia* 04, no. 01 (2015), 46.

⁴⁸ Faqumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 35.

- 2) Motorik halus: meniru bentuk; melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan; menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar; menggunting sesuai pola⁴⁹.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu supaya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan mengingat belajar dari sebuah pengalaman berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi karya Muhammad Baik pada tahun 2015 di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul “Peran Pendidikan Taman Kanak-Kanak El-Syahra Perumas Pijorkoling dalam Membantu Kesiapan Anak Memasuki Pendidikan Dasar”. Hasil penelitian dari Muhammad, yaitu adanya peran pendidikan taman kanak-kanak dalam memasuki sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari segi kegiatan, kurikulum, dan bidang studi yang diajarkan, serta penerapan pengembangan yang ditetapkan seperti kemampuan motorik, berbicara, dan berkomunikasi⁵⁰.

Perbedaan penelitian Muhammad dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian Muhammad meneliti tentang peran pendidikan Taman Kanak-Kanak El-Syahra Perumnas Pijorkoling dalam membantu kesiapan anak memasuki sekolah dasar, sedangkan penelitian peneliti tentang profil kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Tempat penelitian Muhammad di Taman

⁴⁹ Faqumala and Pranoto, 45.

⁵⁰ Muhammad Baik, “Peran Pendidikan Taman Kanak-Kanak El-Syahra Perumas Pijorkoling dalam Membantu Kesiapan Anak Memasuki Pendidikan Dasar Tahun 2014” (Padangsidimpuan: Institut Agaa Islam Negeri Padangsidimpuan, 2015), 36.

Kanak-Kanak El-Syahra Perumnas Pijorkoling, sedangkan penelitian peneliti berada di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Adapun persamaan penelitian Muhammad dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. Selain itu, metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Penelitian oleh Sean Marta Efastri dan Suharni pada tahun 2020 di Universitas Lancang Kuning dengan judul “Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini”⁵¹. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskripsi. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam kesiapan sekolah anak, yaitu bertanggung jawab terhadap kesiapan sekolah anak dan memotivasi sebagai *role model*, pengawas, dan konselor sehingga semua kebutuhan anak dalam kesiapan sekolah anak terpenuhi.

Perbedaan penelitian Efastri dan Suharni dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian. Penelitian Efastri dan Suharni menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Selain jenis penelitian, perbedaan penelitian Efastri dan Suharni dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga terletak pada fokus penelitian. Penelitian Efastri dan Suharni fokus pada peran orang tua terhadap kesiapan sekolah anak di taman kanak-kanak kelompok A. Sedangkan, penelitian ini terfokus pada perkembangan

⁵¹ Sean Marta Efastri and Suharni, “Peran Orangtua Terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020), 559.

kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar. Adapun persamaan penelitian Efastri dan Suharni dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian Wiwik Pratiwi pada tahun 2018 di Institut Agama Islam Negeri Sulatan Amai Gorontalo dengan judul “Kesiapan Anak Usia Dini Masuk Sekolah Dasar”⁵². Dari penelitian tersebut peneliti mendapati bahwa kesiapan sekolah anak usia dini dapat diukur melalui matangnya aspek perkembangannya. Aspek perkembangan yang harus dipersiapkan dalam mempersiapkan anak masuk di sekolah dasar adalah aspek fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menyiapkan anak masuk sekolah dasar, yaitu kesehatan fisik, usia, tingkat kecerdasan, stimulus, dan motivasi anak.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian Pratiwi dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian Pratiwi menggunakan subjek penelitian pada anak kelompok A. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian dikhususkan pada anak kelompok B. Adapun persamaan penelitian Pratiwi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

⁵² Wiwik Pratiwi, “Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar,” *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2018, 1).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki definisi penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan tanpa diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik. Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, karena untuk meneliti pada objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci⁵³. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama.

Menurut Monique, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, *focus grup discussion* (FGD), observasi (pengamatan), analisi isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi⁵⁴. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu memberikan hasil suatu uraian penjelasan yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, masyarakat, kelompok dan suatu organisasi dalam pengaturan konteks tertentu yang dikaji

⁵³ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 8.

⁵⁴ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, ed. Dewi Esti Restiani (Sukabumi: Jejak, 2020), 36.

dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah peneliti dapat cara pandang obyek penelitian secara mendalam yang tidak bisa diwakilkan dengan angka-angka. Penelitian ini memiliki maksud untuk mendeskripsikan suatu keadaan dan menggambarkan kesiapan anak bersekolah, yakni anak sudah mampu bekerjasama dalam kelompok dengan anak lain, anak harus dapat mengamati secara analitik, dan anak secara jasmani harus dapat mencapai fisik anak sekolah pada jenjang pendidikan dasar dari aspek fisik motorik, kognitif, dan sosial emosioanl di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang diperlukan untuk meneliti atau mengungkapkan secara utuh dan menyeluruh terhadap kasus ⁵⁵. Studi kasus juga diartikan sebagai metode untuk mempelajari suatu keadaan dan perkembangan seorang anak didik secara mendalam dengan tujuan membantu untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik ⁵⁶.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. TK Muslimat merupakan anggota yayasan pendidikan Muslimat berdasarkan surat pimpinan wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur Nomor PW/335/A-6/111/2006 dan Pembina PGTKM di lingkungan NU. TK Muslimat NU 001 Ponorogo beralamatkan di Jl. Tangkuban Perahu No.04 Kecamatan Nologaten

⁵⁵ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 31.

⁵⁶ Muh. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jakarta: CV. Jejak, 2017).

Kabupaten Ponorogo. Pembelajaran di TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengadopsi model pembelajaran kelompok dengan layanan di kelompok A dan B. Adapun alasan peneliti memilih lokasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dikarenakan memiliki keunikan di mana TK Muslimat NU 001 Ponorogo merupakan TK pembina di Kabupaten Ponorogo. Selain itu, terkait kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah baik, namun masih membutuhkan perhatian lebih agar dapat mengantarkan anak ke jenjang pendidikan dasar dan memiliki kesiapan yang matang.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tape dan pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan dan merupakan hasil gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya. Dalam penelitian ini, data yang digunakan sebagai berikut.

1. Profil kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
3. Strategi guru dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Sumber data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

1. Sumber data manusia : Kepala TK, guru kelompok, dan wali murid TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Sumber dokumentasi : profil lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara, yaitu pertemuan secara langsung yang direncanakan antara pewawancara dan narasumber untuk memberikan/menerima informasi tertentu. Menurut Moleong wawancara didefinisikan sebagai kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yakni pewawancara dan yang diwawancarai⁵⁷. Wawancara atau *interview* untuk penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara bermaksud untuk memperoleh keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang dengan berbicara secara langsung dengan orang tersebut.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur kepada kepala TK, guru kelompok, dan wali murid TK Muslimat NU 001 Ponorogo untuk mengetahui profil kesiapan anak bersekolah dalam memasuki pendidikan dasar pada aspek fisik motorik, kognitif dan sosial emosional dengan rentang usia 5-6 tahun. Adapun komponen yang digunakan dalam wawancara ini terkait dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, *pertama* berkaitan dengan strategi guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar di TK

⁵⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo (Zifatama Publisher, 2015), 108.

Muslimat NU 001 Ponorogo. *Kedua*, fakto-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. *Ketiga*, profil kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Observasi dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan dan pengguna atau dalam keluarga, komite, unit lingkungan atau tempat tinggal, sebuah organisasi besar atau sebuah komunitas⁵⁸. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar atau merasakan informasi yang ada secara langsung.

Teknik observasi ini dilakukan untuk mencari dan mengamati informasi mengetahui bagaimana strategi guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dsar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, faktor-faktor yang memepngaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, dan gambaran kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar dari aspek fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional, yakni anak secara jasmani harus dapat mencapai fisik anak sekolah, anak harus dapat mengamati secara analitik, dan anak sudah mampu bekerjasama dalam kelompok dengan anak

⁵⁸ Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 110.

lain. Pengamatan dilakukan secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan dengan harapan data yang diperoleh sesuai dengan rencana yang telah di buat peneliti.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain. Teknik dokumentasi terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumen adalah setiap tulisan yang bukan rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, editorial surat kabar, catatan kasus, foto-foto, sejarah kesehatan, catatan bunuh diri, dan sebagainya ⁵⁹.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 16 orang, dan keadaan peserta didik dengan jumlah 14 anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, akan tetapi dimulai dari fakta empiris ⁶⁰. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik

⁵⁹ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan* (Badung: Nilacakra Publishing House, 2018).Suwendra, 63.

⁶⁰ Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 221.

kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Ketika wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, sehingga peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Miles & Huberman menyatakan analisis data terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi⁶¹.

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan⁶².

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Dengan demikian, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itu yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data⁶³. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif, melalui diskusi maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Temuan yang ada di lapangan kemudian di samndingkan dengan teori

⁶¹ Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 237.

⁶² Anggito and Setiawan, 246.

⁶³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 249.

pendukung terkaian kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Uraian singkat atau teks yang bersifat naratif merupakan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Adanya penyajian data, maka akan mempermudah untuk melihat dan memahami tentang apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami⁶⁴. Data yang ditampilkan di antaranya strategi guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar, dan profil kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

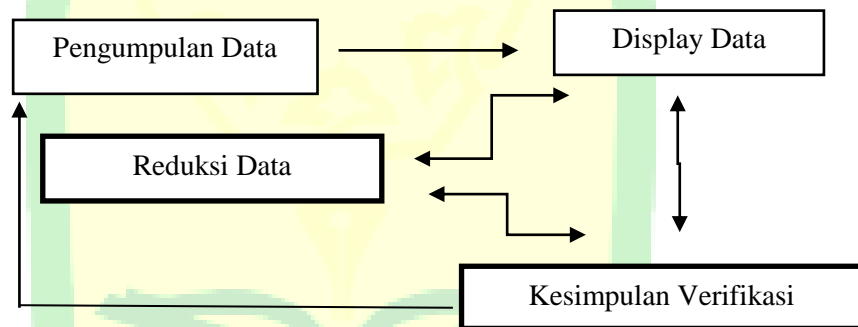
Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan memiliki sifat sementara dan bisa berubah nilai tidak nila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang menjadi pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan dikemukakan di tahap awal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan

⁶⁴Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan⁶⁵.

Gambar 3.1 merupakan analisis model Miles dan Huberman⁶⁶.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Milles dan Huberman.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menguji keabsahan data yang didapatkan. Uji keabsahan data, sering

⁶⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 252.

⁶⁶ Abd Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 74.

hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Kinerja utama dalam penelitian kualitatif terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel, dan obyektif. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang diperoleh dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti⁶⁷. Untuk menjamin keabsahan data terhadap penelitian, peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi sebagai berikut.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi/ pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemukan atau yang baru. Adanya perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dan narasumber akan semakin terbentuk *rapport* tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan⁶⁸. Selain itu, perpanjangan pengamatan dilakukan untuk mengecek kesesuaian data yang telah diperoleh. Perpanjangan pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan memiliki arti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat

⁶⁷ Sugiyono, 268.

⁶⁸ Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 222.

melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati ⁶⁹.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono, triangulasi didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada⁷⁰. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas terdiri dari tiga komponen, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu⁷¹.

a. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber adalah teknik uji kredibilitas data untuk meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang bermacam-macam yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Ketika data di dapatkan dan dikumpulkan menjadi satu apabila masih dirasa kejanggalan hasil maka peneliti akan

⁶⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 272.

⁷⁰Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 230.

⁷¹Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), 118.

menggali informasi kembali pada titik jenuh. Pada triangulasi sumber, peneliti menyangdingkan hasil wawancara dari berbagai sumber, yakni kepala TK, guru kelompok, dan wali murid TK Muslimat NU 001 Ponorogo sehingga meningkatkan pemahaman terhadap anak yang sudah ditemukan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik baguan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai contoh, data diperoleh melalui wawancara, kemudian di cek dengan cara observasi, lalu dokumentasi. Peneliti membandingkan antar hasil wawancara dengan hasil observasi, serta dokumentasi terkait kesiapan anak bersekolah dalam memasuki pendidikn dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

c. Triangulasi Waktu

Seorang peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu, karena waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan ketika masih pagi hari dengan situasi yang segar tentu memberikan hasil tersendiri. Lain halnya dengan data yang diperoleh diwaktu yang berbeda. Sehingga, perlu triangulasi waktu adalah sebagai pengecekan data apabila dari uji coba menghasilkan data yang

berbeda, maka perlu dilakukan pengecekan data yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai pada titik temu kepastian⁷².

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Terdapat enam tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, ditambah dengan satu pertimbangan, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra lapangan di antaranya menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan lapangan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian⁷³.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Menurut Moleong memaparkan tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yakni memahami latar penelitian dan persiapan

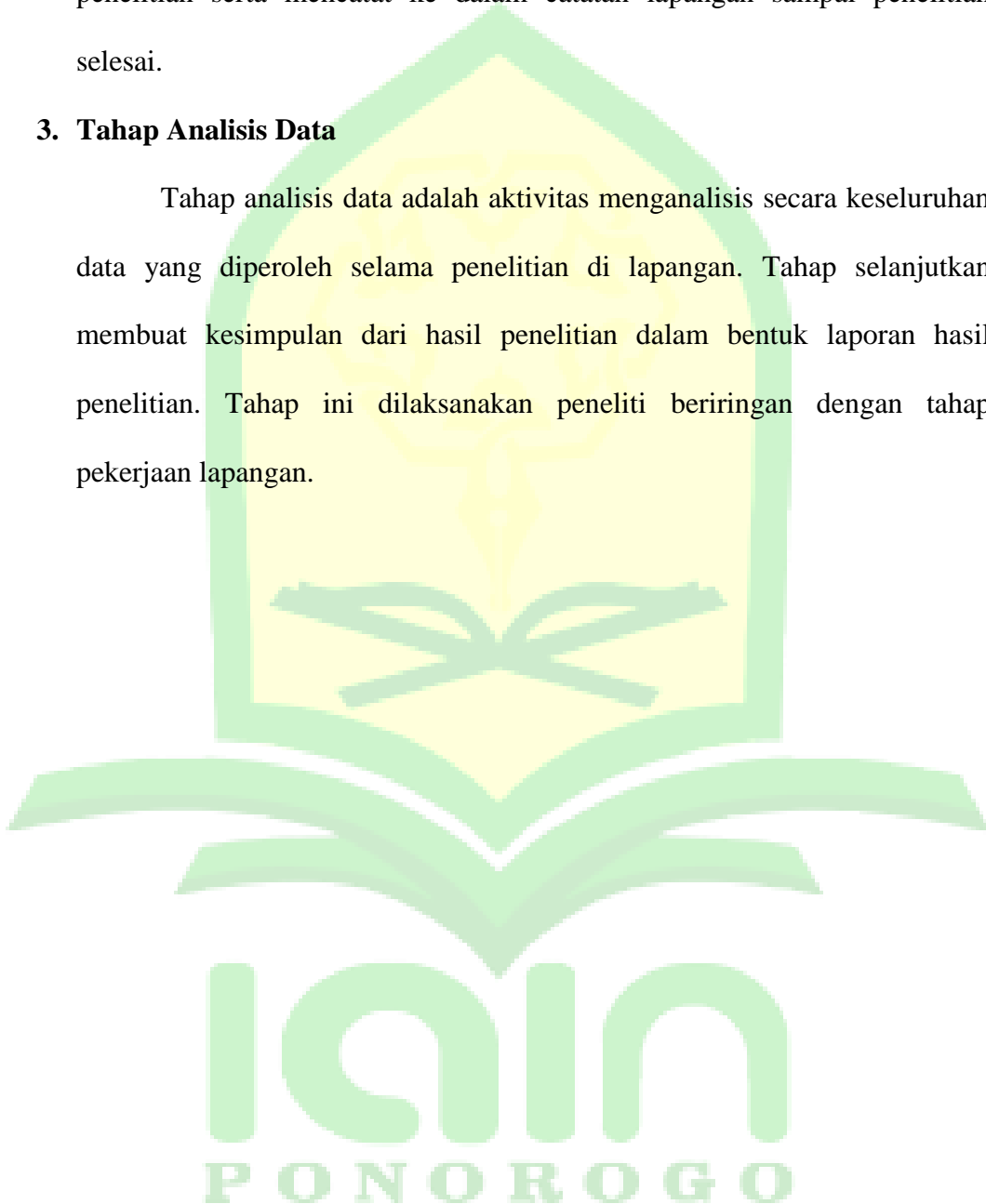
⁷² Hengky Wijaya and Helaluddin, *Qualitative Data Analysis A Review of Theory and Practice* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 123.

⁷³ Anggito and Setiawan, 166.

diri, memasuki lapangan, dan berperan sambil mengumpulkan data⁷⁴. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian. Melakukan penguatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatat ke dalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah aktivitas menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Tahap selanjutnya membuat kesimpulan dari hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini dilaksanakan peneliti beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan.



⁷⁴ Anggito and Setiawan, 172.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pada sekitar tahun 1940-an, jarang terdapat sekolah taman kanak-kanak di daerah tertinggal. Namun, ibu-ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo mempunyai gagasan untuk membangun sebuah sekolah Taman Kanak-Kanak. Ide tersebut diwujudkan dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 atas inisiatif dari Hj.Fatimah Mawardi (alm). Pada tanggal 1 Agustus 1943, Sekolah Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 resmi berdiri dan terdaftar di Departemen Agama pada tanggal 1 Juli 1981. Sekolah tersebut juga terdaftar sebagai lembaga anggota Ma'arif Jawa Timur pada tanggal 1 Januari 1987 dengan nomor B.10.131020. Pada waktu itu, kepengurusan diketuai oleh Hj.Mawardi Rowi atau Hj.Fatimah Mawardi sendiri dan sekretaris Ibu Sumilah, sedangkan pengasuh Ibu Gondo Wardoyo⁷⁵.

Pada awalnya Sekolah Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 berlokasi nomaden, karena masih menyewa rumah penduduk. Dengan semangat dan perjuangan ibu-ibu pengasuh bisa mewujudkan cita-citanya membangun gedung Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 Cabang Ponorogo di atas tanah wakaf dari Ibu Hj.Siti Fatimah Mawardi (alm), dijalan yang sekarang yaitu Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo dengan

⁷⁵ Lihat Trankip Dokumentasi Nomor 03/D/4-I/2023

2 kelas yang masih di asuh oleh Ibu Kasih, Ibu Sumirah, Ibu Suprapti, Ibu Sunarti, sedangkan Ibu Hasanun Fadli menjadi ketua yayasan sampai dengan tahun 1990 dan dimulai tahun 1990 kepengurusan di serahkan kepada Ibu Hj.Tufy Laili Tahrir sampai dengan sekarang⁷⁶.

Berdasarkan Surat pimpinan wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur Nomor PW/335/A-6/111/2006 dan Pembina PGTKM di lingkungan NU maka TK Muslimat NU 001 Ponorogo terdaftar sebagai anggota pada yayasan pendidikan Muslimat. Saat ini Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 001 memasuki usia 78 tahun dengan segala daya, upaya, kerja keras disertai pengorbanan moral, dan material, para pendiri beserta segenap warga sekolah berupaya mengembangkan TK Muslimat NU 001 dari tahun ke tahun. Walaupun belum optimal, namun upaya kerja keras telah membuahkan hasil dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah, yang jumlah siswanya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.semua itu berkat kepercayaan masyarakat kepada TK Muslimat NU 001 Ponorogo⁷⁷.

2. Letak Geografis TK Muslimat NU 001 Ponorogo

TK Muslimat NU 001 Ponorogo berada di daerah yang strategis, yakni terletak di Jl. Tangkuban Perahu No.4 Kelurahan Nologaten Kabupaten Ponorogo dengan luas tanah 563 m².

⁷⁶ Lihat Trankip Dokumentasi Nomor 03/D/4-I/2023

⁷⁷ Lihat Trankip Dokumentasi Nomor 03/D/4-I/2023

3. Visi dan Misi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

a. Visi

Terwujudnya generasi Islam, sehat, cerdas, terampil, mandiri, berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama, bangsa dan negara.

b. Misi

- 1) Menciptakan generasi yang islami dan berkualitas
- 2) Menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik
- 3) Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovatif dan ramah anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 4) Membina potensi ketrampilan dan kemandirian anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan.
- 5) Membekali anak didik dengan pembiasaan pembiasaan dan kecakapan hidup dalam kehidupan keluarga, masyarakat, agama dan Negara⁷⁸.

4. Tujuan TK Muslimat NU 001 Ponorogo

- a. Meletakkan dasar dan menanamkan nilai-nilai agama Islam Ahlussunnah Wal jama'ah dalam jiwa anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
- b. Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.

⁷⁸ Lihat Trankip Dokumentasi Nomor 03/D/4-I/2023

- c. Menyiapkan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agamis⁷⁹.

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur suatu lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran penting di dalamnya. Tugas utama dari pendidikan dan tenaga kependidikan adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi anak didik. Pendidik dan tenaga kependidikan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo berjumlah 16 orang. Adapun struktur organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagai berikut⁸⁰ :

- a. Kepala Sekolah : Hanik Mas'adah, S.Pd
- b. Guru Kelas A1 : Farida Rahmawati, S.Pd
- c. Guru Kelas A2 : Siti Arfah, S.Pd
- d. Guru Kelas A3 : Umul Ma'rifah, S.Pd
- e. Guru Kelas A4 : Kristanti Yuspita, S.Pd
- f. Guru Kelas B1 : Dian Tri Susilawati, S.Pd
- g. Guru Kelas B2 : Dra.Siti Rohmah, S.Pd
- h. Guru Kelas B3 : Agus Efendi, S.Pd
- i. Guru Kelas B4 : Julia Kusuma Astuti, S.Pd

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/4-I/2023

⁸⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/3-I/2023

j. Guru Kelas B5 : Titin Miftakul Fadilah M, S.Pd

k. Guru Kelas B6 : Novi Andianti, S.Pd

l. Guru Kelas B7 : Lis Fitrianti Z, S.Pd

m. Guru Kelas B8 : Hestri Wahyu Nurendah, S.Pd

n. Tenaga Administrasi: Neti Sri Rahayu, A.Md

o. Pesuruh : M.Soni

Totok Cahyono

Nunung

6. Keadaan Peserta Didik TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Jumlah peserta didik di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada tahun ajaran 2021/2022 adalah sebanyak 204 anak dengan kategori usia 4-6 tahun. Adapun penjabaran peserta didik di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagai berikut sebanyak 68 di kelompok A, sedangkan sebanyak 135 di kelompok B⁸¹.

7. Sarana dan Prasarana TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sarana dan prasarana adalah komponen yang mendukung proses keberhasilan belajar anak. Adanya sarana dan prasarana yang memadai dan memenuhi standar yang sudah ditentukan, maka proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai harapan.

Dalam rangka memperlancar kegiatan yang telah direncanakan, TK Muslimat NU 001 Ponorogo memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan

⁸¹ Lihat Trankip Dokumentasi Nomor 03/D/4-I/2023

belajar mengajar. fasilitas yang dimiliki oleh lembaga ini di antaranya 12 ruang kelas dalam keadaan baik, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS, gudang, ruang baca, pagar, tiang bendera, halaman sekolah, kamar mandi, WC, tempat wudhu, PDAM, sumur dengan pompa listrik, pagar, tempat cuci tangan, termoghoum, instalasi listrik, 17 stop kontak, 40 lampu LET, dan 13 kipas angin. Adapun saran dan prasarana yang ada di lembaga ini di antaranya, 24 balok, 80 puzzle, 3 set alat bermain seni, 3 bola dengan berbagai ukuran, 12 alat bermain keaksaraan, 12 alat bermain peran, 12 alat bermain sensorimotor, 12 alat pengukur berat badan, 12 alat pengukur tinggi badan, 8 alat bermain di luar, 1 komputer, 5 printer, 1 sound sistem, 1 LCD dan wifi ⁸².

B. Deskripsi Data

1. Strategi Guru dalam Mempersiapkan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Proses belajar dan mengajar anak usia dini memerlukan suatu strategi yang sesuai dengan kondisi anak. Apabila kondisi anak sedang dalam keadaan tidak baik maka akan menghambat proses belajar. Untuk itu, perlu membangun suasana belajar yang melalui strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak agar menarik perhatian anak, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dian Tri Utami selaku guru kelompok B1 sebagai berikut.

“Guru mengupayakan membangun suasana belajar yang nyaman. Hal ini dikarenakan guru sebagai fasilitator dalam menyampaikan pembelajaran pada anak. Anak-anak benar dipersiapkan agar mampu menghadapi tugas perkembangan dan tuntutan di sekolah dasar. Saat

⁸² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/3-I/2023

anak datang ke sekolah guru memberikan sambutan yang hangat, senyum yang ramah. Kemudian anak juga diberikan waktu sebelum mulai KBM itu kan masa transisi dari rumah ke sekolah. Anak-anak dipersilahkan bermain *outdoor* terlebih dahulu agar kondisi psikologis anak secara sosial emosionalnya cukup. Anak-anak bisa bermain terlebih dahulu sebelum memulai KBM. Ada kegiatan senam bersama atau ritme. Kemudian dilanjutkan dengan permainan seru seperti jinjit zigzag, engkleng, slurutan, dan semua permainan *outdoor* yang ada di luar kelas. Selain kegiatan di luar kelas, anak-anak dikenalkan dengan huruf, menulis, menghitung, bercerita, dan mengurutkan gambar-gambar.”⁸³

Penjelasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Farida Rahmawati guru pembantu kelompok B1, beliau berpendapat :

“Umumnya anak yang mengikuti program pendidikan anak usia dini adalah untuk menyiapkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Selain itu, pendidik memberikan fasilitas dan layanan yang memadai agar anak memiliki kemampuan yang dapat mengantarkan anak ke pendidikan dasar baik dari segi fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional. Fasilitas dan layanan yang diberikan ini berupa APE, buku bacaan, majalah, ”⁸⁴

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terkait kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Kegiatan KBM dimulai dengan baris di depan kelas. Sebelum masuk kelas, anak-anak mengucapkan bunyi pancasila dan ikrar anak TK Muslimat NU 001. Setelah selesai, anak-anak diarahkan untuk masuk dan berdo'a bersama. Sebelum masuk pada KBM, guru melakukan pembiasaan untuk membangun semangat anak untuk belajar dengan cara bernyanyi dan bertepuk. Lalu guru mengulang sedikit pelajaran di hari sebelumnya, lalu dilanjutkan dengan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini, yaitu guru bercerita tentang tentang tanaman obat, anak-anak menyimak cerita dengan antusias. Setelah guru memberikan pengantar materi melalui bercerita, guru

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/6-I/2023

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/7-I/2023

memberikan pertanyaan sederhana kepada anak sesuai dengan topik cerita tadi. Guru juga membagikan sebuah gambar anak sedang sakit dan gambar jamu pada masing-masing anak. Misalnya “siapa yang pernah minum jamu? Anak-anak begitu semangat untuk menjawab pertanyaan. Hal ini dibuktikan dengan anak terburu-buru mengangkat tangan dan mengemukakan jawaban dengan suara yang keras. Selain itu, anak juga menambahkan jawaban dengan cerita singkat dari pengalaman yang dialami anak tentang minum jamu. Guru juga tak lupa memberikan pujian kepada anak berupa kalimat-kalimat positif supaya anak lebih bersemangat dan aktif dalam pembelajaran ⁸⁵.

Kepala TK Muslimat NU 001, Ibu Hanik Mas’adah juga menuturkan strategi guru dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar sebagai berikut.

“TK Muslimat NU 001 mengadopsi strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung. Dimana ada pembelajaran yang berpusat pada guru dan ada pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing ketika pembelajaran berlangsung. Program-program yang dilakukan sebagai persiapan memasuki pendidikan dasar. Kemampuan membaca, menulis, berhitung, kemandirian merupakan pondasi anak dalam memasuki pendidikan dasar. Kemudian, anak-anak juga tidak lupa diberi tugas untuk mengukur kemampuan yang dimiliki seperti menulis kata atau angka, membaca, dan memecahkan masalah. Selain itu, anak dilatih untuk berani membangun kepercayaan diri anak, mengungkapkan perasaan dan pikirannya.” ⁸⁶

Ibu Dian Tri Utami, mengemukakan kegiatan-kegiatan dalam rangka mendukung kesiapan untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar sebagai berikut :

⁸⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/3-1/2023

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/7-1/2023

“Program kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyiapkan anak ke jenjang pendidikan dasar memiliki dua layanan program, yakni program kegiatan berdasarkan kurikulum yang diterapkan di TK khususnya kelompok B dan program kegiatan di luar kurikulum. Pada program kurikulum sendiri harus disesuaikan dengan RPPH sesuai kurikulum merdeka dan penguatan nilai pancasila, sedangkan program di luar kurikulum, yaitu berkaitan dengan bimbingan belajar dan pengembangan diri setelah KBM yang dilakukan selama 1 jam. Sehingga setelah KBM, anak tidak dipersilahkan untuk langsung pulang, melainkan mengikuti kegiatan bimbingan belajar seperti baca tulis, *drumband*, mengaji, dan menari. Ketika pelaksanaan program kegiatan dalam rangka menyiapkan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar mengalami kendala, guru berupaya membimbing sampai anak bisa.”⁸⁷

Melalui kegiatan atau program baik dari kurikulum maupun dari di luar jam pelajaran supaya menambah kesiapan anak untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. Bentuk kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dapat berupa bimbingan belajar dengan mengetahui orang tua. Bimbingan ini tidak hanya mengembangkan satu aspek saja, melainkan seluruh aspek perkembangan yang nantinya sebagai pondasi anak memasuki pendidikan dasar.

Paparan di atas diperkuat dengan kegiatan observasi yang dilaksanakan peneliti pada Jum'at 06 Januari 2023. Kegiatan yang dilakukan di antaranya penyambutan yang begitu ramah, salam, senyum, sapa selalu ditanamkan. Sebelum masuk kelas anak berbaris di halaman untuk melakukan senam ritme yang dipandu oleh bapak ibu guru. Setelah kegiatan senam, anak-anak dipersilahkan masuk kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan kegiatan jum'at berkah atau jum'at beramal. Kegiatan ini merupakan bagian dari penanaman nilai agama dan moral yang bertujuan untuk melatih anak untuk bersedekah. Kemudian dilanjutkan dengan

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/7-I/2023

penyampaian materi. Kegiatan yang dilakukan adalah mencocok gambar kunyit, bisik berantai dengan kata “kunyit itu berkhasiat”. Ketika KBM berlangsung, ada anak yang dengan tertib melakukan kegiatan dengan mandiri setelah di jelaskan oleh guru, ada anak yang memerlukan bimbingan dari guru. Selain itu, pada jam istirahat anak-anak terlihat bermain alat permainan edukatif baik secara mandiri atau bersama seperti bermain *puzzle*, balok, menyusun kata, bermain bola, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, dan lain sebagainya. Sebenarnya di kelompok B1, untuk pendampingan orang tua di dalam kelas memang tidak diperuntukkan bagi anak supaya anak dapat belajar mandiri menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, ada beberapa anak yang memaksa masih didampingi oleh ibunya⁸⁸.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi tersebut strategi yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo di antaranya guru menerapkan strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran tidak langsung. Strategi tersebut dilakukan dengan mengadakan program-program yang mendukung kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar. Adapun program-program yang diterapkan oleh guru terdiri dari dua layanan program, yakni program berdasarkan kurikulum merdeka pada kelompok B dan program kegiatan di luar kurikulum seperti bimbingan belajar setelah KBM. Selain itu, guru juga menyediakan fasilitas dan layanan. Fasilitas ini dapat berupa alat permainan edukatif, permainan

⁸⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/6-1/2023

outdoor, buku bacaan, majalah. Apabila anak mendapatkan stimulus yang optimal, maka kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar berkembang dengan baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Kesiapan bersekolah anak merupakan hal sangat penting ketika anak memasuki pendidikan. Terlebih ketika anak mengalami masa transisi dari rumah ke sekolah. Tentunya ada perubahan antara kehidupan di rumah dan di sekolah. Ketika di sekolah anak dituntut untuk mematuhi tata tertib yang ada atau terikat dengan suatu peraturan yang harus ditaati. Jika anak belum memiliki kesiapan yang matang tentu akan mempengaruhi proses belajar anak. Setiap anak memiliki kesiapan untuk bersekolah yang berbeda, ada yang sudah matang atau terkadang mengalami keterlambatan dikarenakan berbagai faktor. Walaupun mengalami keterlambatan, anak akan tetap mencapai kesiapan untuk bersekolah tetapi dengan waktu yang lebih lama.

Kesiapan bersekolah perlu merujuk pada filosofi bahwa penyesuaian anak untuk masuk ke sekolah dapat dilaksanakan dengan tepat ketika anak difasilitasi oleh para pendidik (orang tua dan guru) untuk dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar dan menyesuaikan diri dengan harapan sekolah. Konsep kesiapan anak bersekolah dan transisi harus mempertimbangkan keyakinan orang tua dan guru tentang perkembangan dan belajar pada anak yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik semata.

Anak yang memiliki kesiapan untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar sering menunjukkan kemandirian yang baik, mulai dari menyelesaikan tugas yang diberikan, memiliki sikap prososial, mengungkapkan sesuatu, dan memecahkan masalah. Perkembangan anak memang berbeda-beda terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor ini bisa jadi berasal dari dalam diri anak seperti kematangan dan usia. Selanjutnya, juga ada faktor lingkungan bisa terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Dian Tri Utami terkait faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagai berikut:

“Untuk faktor penyebabnya bermacam-macam ada dari dalam diri anak dan juga ada dari luar. Selain itu, ada anak yang sering tidak masuk kelas karena izin sehingga menghambat kesiapan untuk bersekolah. Peran orang tua di rumah juga dapat mempengaruhi kesiapan sekolah anak, seperti orang tua yang kurang memberikan bimbingan dan latihan di rumah. Selain itu, lingkungan sekitar anak juga dapat mempengaruhi seperti teman atau saudara yang seumuran dengan anak. Anak terkadang termotivasi jika melihat anak lain dapat melakukan sesuatu. Kemudian, di awal masuk sekolah anak cenderung pasif tetapi selama beberapa waktu anak dapat bersosialisasi dan bermain bersama temannya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan anak bersekolah dari segi sosial emosional. Di kelompok B ada juga yang dulu ketika baru masuk sekolah lebih banyak diam dan kurang aktif di kelas, tetapi semenjak anak tersebut duduk sebangku dengan anak yang memiliki kemandirian yang cukup, dia lebih aktif dan berani sehingga kepercayaan diri anak lebih baik.”⁸⁹

Ibu Hanik Mas'adah juga menambahkan pendapat terkait faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar sebagai berikut;

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/5-1/2023

“Kesiapan sekolah anak dipengaruhi oleh beberapa komponen. Komponen tersebut terdiri dari kematangan anak, lingkungan keluarga, dan sekolah. Kematangan anak terlihat dari usia dan capaian tumbuh kembang anak ketika anak nanti berusia 6-7 tahun. Kemudian, untuk lingkungan keluarga dapat dilihat dengan bagaimana orang tua memberikan dukungan dan stimulus berupa latihan yang melibatkan fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional anak dengan kegiatan sehari-hari di rumah. Sedangkan, sekolah berkaitan dengan dengan fasilitas dan sarana prasarana untuk kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya itu, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing, motivator, fasilitator ketika KBM berlangsung”⁹⁰

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi ketika KBM sedang berlangsung. Pada hari Kamis pukul 08.30 WIB peneliti melakukan observasi dan juga mengamati interaksi antar anak dengan teman di kelompok B1. Pada aspek sosial emosional, misalnya interaksi anak dengan teman. Anak yang memiliki kecenderungan diam ketika diajak bicara oleh anak yang berani, ia akan cenderung mudah untuk berbicara menjawab karena ia dituntut temannya untuk menjawab. Akan tetapi apabila ia tidak diajak bicara maka anak tersebut akan memilih untuk tetap diam. Di kelas juga disediakan alat permainan edukatif seperti *puzzle*, balok, bola, mainan untuk merangsang perkembangan anak. Anak yang cenderung pendiam ketika bermain APE bersama dengan anak yang berani maka akan timbul kerjasama antara anak untuk melakukan kegiatan bermain bersama. Selain itu, ketika anak berkomunikasi dengan guru tentang tema yang dipelajari sehingga anak dapat mengungkapkan sesuatu yang berdasarkan apa yang ia rasakan.⁹¹

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/5-1/2023

⁹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/5-1/2023

Interaksi anak dengan keluarga terlebih orang tua juga dapat mempengaruhi kematangan anak sekolah. Hal ini senada dengan yang dikatakan Ibu Farida Rahmawati sebagai berikut :

“Kesiapan untuk bersekolah ini juga tidak terlepas dari peran orang tua dan masyarakat sekitar ketika di rumah. Anak yang sering berkomunikasi baik dengan orang tua, akan menjadi stimulus untuk perkembangan anak bagi fisik motorik, kognitif, dan sosial emosionalnya. Akan tetapi, berbeda dengan anak yang jarang berinteraksi dengan orang tua atau masyarakat maka perkembangan anak pun juga terhambat. Hal ini dikarenakan dengan anak sering komunikasi dan berinteraksi dengan orang tua atau masyarakat sekitar akan melatih jiwa kemandirian anak, anak lebih percaya diri, tidak menjadi pribadi yang pemalu, berani, anak lebih mudah berkomunikasi. Selain itu, orang tua menjadi jembatan bagi anak di rumah dalam memberikan stimulus dan dorongan dalam mengoptimalkan perkembangan anak ketika di rumah guna mempersiapkan anak siap sekolah”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dikatakan bahwa dalam lingkungan keluarga, dan masyarakat sekitar juga menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapan anak untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. Dikarenakan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak dan hampir sehari-hari penuh anak bersama keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus memberikan sikap dan dukungan yang positif untuk anak.

Peran orang tua sangat penting terhadap pendidikan anak. Orang tua juga mengambil peran dalam membimbing anak akan tumbuh dan perkembangan secara optimal. Interaksi yang positif dari orang tua merupakan bentuk dukungan untuk menyiapkan anak memasuki sekolah. sejalan dengan salah satu wali murid TK Muslimat NU 001 Ponorogo, yakni Ibu Ahfid Listiana yang merupakan ibunda dari Fiman Gani mengungkapkan sebagai berikut :

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/5-1/2023

“Alhamdulillah Gani memiliki tingkat kesiapan untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar baik. Sejak kecil, saya sering memberikan dukungan dengan sikap, ekspresi, dan kalimat penuh kegembiraan di setiap aktivitas yang dilakukan anak saya itu. Dengan memberikan pujian yang tepat dan berbicara kepada anak dengan penuh penghargaan. Meskipun dia belum mengerti dengan sepenuhnya, tetapi terkadang terlihat mulai memahami apa yang dikatakan bundanya. Ketika di rumah pun, saya tidak melarang anak saya mau bermain apapun asalkan tidak berbahaya. Kemudian, setelah Gani masuk di pendidikan angka usia dini saya menekankan untuk menanamkan kemandirian dan kedisiplinan sejak dini, misalnya melepas sepatu sendiri, makan dan minum sendiri, mencuci tangan, dan menggosok gigi sendiri. Selain itu, di rumah juga di sediakan buku dan bahan bacaan yang menarik bagi anak. Dalam sehari saya usahakan untuk membacakan dan menemani anak membaca buku yang kaya ilustrasi, serta mendampingi Gani untuk belajar. Selain itu, saya selalu bertanya kepada Gani di sekolah belajar tentang apa kemudian dengan polosnya Gani menceritakan kegiatan selama di sekolah tadi pagi. Dengan kebiasaan tersebut dapat membantu kesiapan untuk bersekolah”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi cepat dan lambat kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo di antaranya faktor kematangan, lingkungan, yaitu keluarga, orang tua, teman, dan peran guru.

3. Profil Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Kesiapan anak bersekolah merupakan suatu keadaan di mana anak mengalami masa transisi dari rumah ke lingkungan sekolah. Kesiapan anak bersekolah memiliki kaitan erat dengan proses transisi anak untuk masuk ke

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/6-1/2023

jenjang yang lebih lanjut. Dalam hal ini transisi dari pendidikan usia dini atau taman kanak-kanak ke sekolah dasar. Oleh karena itu transisi yang akan dijalani oleh anak harus dipandang sebagai sebuah proses perubahan yang sedikit demi sedikit, bukan hanya sekedar satu waktu tertentu.

Ibu Dian Tri Susilawati selaku guru kelompok B1 menuturkan gambaran kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar sebagai berikut:

“Anak usia dini merupakan individu yang memiliki potensi. Dalam bersekolah anak harus memiliki kesiapan yang baik mulai dari fisiknya, pola pikir, dan kondisi emosinya. Kesiapan ini dapat dilihat dari segi fisik anak-anak B1 memiliki ketangkasan dan kelincahan, dari segi kognitif bisa menulis, membaca, berhitung. Sedangkan, pada kondisi emosi anak dapat menunjukkan pengelolaan emosi yang baik, misal merasa senang ketika mendapatkan pujian dari guru kelompok”⁹⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hanik Mas’adah, pada Senin, 16 Januari 2023 terkait gambaran kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar adalah sebagai berikut.

“Kesiapan anak bersekolah memiliki hubungan dengan proses bersosialisasi dengan orang lain bagaimana anak bisa mengenalkan guru, teman, dan orang lain. Selain itu, juga untuk mengenalkan anak kepada lingkungan dan sebagai bekal untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Kemudian, juga mengenalkan kepada anak tentang aturan-aturan sederhana dan cara disiplin sederhana sehingga anak akan memiliki kesiapan untuk menuju jenjang pendidikan berikutnya.”⁹⁵

Begitupula dengan anak-anak di kelompok B1 TK Muslimat NU 001, mereka mengalami perkembangan kesiapan anak untuk bersekolah yang berbeda-beda. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelompok B1 TK Muslimat NU 001 Ibu Farida Rahmawati sebagai berikut :

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/3-1/2023

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/3-1/2023

“Perkembangan kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di kelompok B1 tentu berbeda-beda. Alhamdulillah sebagai besar anak berkembang dengan baik, meskipun di tahun pertama ada beberapa anak yang memiliki kesiapan bersekolah yang kurang. Terlebih pada aspek sosial emosionalnya, beberapa anak masih memiliki ketergantungan pada ayah atau ibunya sehingga kemandirian anak kurang. Jika hal ini dibiarkan tentu akan menghambat perkembangan anak. Anak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan selalu ingin ditunggu. Belajar bagi anak itu adalah jika anak senang, makan pembelajaran yang diinginkan sesuai harapan juga nantinya. Jadi, ketika anak mulai rewel sangat sulit untuk belajar dan jika dipaksa anak akan mengalami frustrasi dan marah.”⁹⁶

Kesiapan anak untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar sudah baik, namun beberapa anak masih belum matang, seperti masih sering ditunggu oleh ibu, mainan sendiri saat KBM, pemalu, dan lain sebagainya. Misalnya anak tersebut sebenarnya bisa mampu menjawab pertanyaan dari guru, tetapi anak tersebut memiliki kepercayaan diri dan keberanian yang belum matang. Terkait perkembangan kesiapan anak untuk bersekolah memasuki pendidikan dasar di kelompok B1, guru kelompok B1 Ibu Dian Tri Utami juga memberikan pendapat sebagai berikut :

“Kesiapan anak untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di kelompok B1 di tahun pertama masuk sekolah itu dijumpai beberapa permasalahan. Mulai anak menangis tidak mau masuk kelas jika tidak bersama ibunya, ada anak yang super tidak mau bermain bersama temannya pokoknya ingin mainan sendiri dan tidak mau diganggu. Ada anak yang main tangan jika mainan yang disukainya di ambil anak lain. Tetapi seiring dengan berjalan waktu permasalahan-permasalahan tersebut sedikit demi sedikit berkurang. Hal ini dikarenakan di kelas guru selalu memotivasi anak supaya tertib dan memiliki perilaku yang baik. Anak-anak sering mungkin dilibatkan dengan kegiatan secara bersama-sama agar anak terbiasa dengan kehadiran individu lain di sampingnya.”⁹⁷

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/3-I/2023

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/4-I/2023

Mengingat kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar menjadi hal penting bagi pendidikan selanjutnya, maka perlu dilakukan identifikasi terkait tumbuh kembang anak. Hal ini dilakukan supaya pendidikan dapat mengetahui seberapa jauh pertumbuhan dan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Dengan begitu, pendidik dapat menggali bakat minat anak dan melakukan stimulus atau rangsangan yang tepat agar anak tumbuh sesuai usianya.

Peneliti juga melakukan observasi pada kelompok B1 ketika kegiatan pembelajaran anak benar-benar menyimak apa yang disampaikan oleh ibu guru. Sebelum masuk anak melakukan kegiatan senam, berjalan di papan titian, engkleng, dan bermain kereta sebelum masuk kelas. Saat melakukan kegiatan tersebut anak-anak begitu senang. Ketika ibu guru menyampaikan “ayo anak-anak duduk yang rapi” seketika anak duduk dengan manis dan tangan terlipat di atas meja. Pada saat kegiatan mencocok anak dapat memegang alat cocok dan mencocok sesuai dengan garis petunjuk ada. Selain itu, dari segi emosi anak sangat bahagia ketika menggunakan mainan bersama teman, anak mulai membangun komunikasi dengan anak lain sehingga kemampuan prososial anak dapat berkembang⁹⁸.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung ke TK Muslimat NU 001 Ponorogo, anak-anak memiliki kesiapan fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional yang berbeda-beda, yakni berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Ibu Farida Rahmawati, selaku guru kelompok B1

⁹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/7-I/2023

menuturkan perkembangan kesiapan anak memasuki pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagai berikut :

“Pada dasarnya, anak kelompok B1 itu memiliki kesiapan bersekolah yang berbeda-beda sebab setiap anak memiliki potensinya masing-masing. Ada siap secara fisik namun secara kognitif kurang. Selain itu dari segi kognitif bagus namun dari segi emosional kurang. Di kelompok B1 anak-anak yang cenderung diam akan kesulitan untuk berinteraksi dengan teman maupun guru. Sebaliknya anak yang bisa mengekspresikan dirinya akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan teman maupun guru sehingga akan lebih mudah dalam menerima pembelajaran.”⁹⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 Januari 2023 tentang aspek-aspek kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Ditinjau dari segi anak, kesiapan bersekolah adalah sebuah konsep yang mencakup berbagai dimensi meliputi aspek-aspek fisik motorik, kemampuan kognitif, dan kemampuan sosial emosional. Aspek fisik motorik terlihat ketika anak sedang bermain seluncuran, berjalan dipapan titian, dan engkleng sebelum kegiatan KBM di mulai. Dari segi kognitif anak menyebutkan nama tanaman dan mengelompokkan dari sebuah gambar yang ditampilkan, yakni tanaman obat dan tanaman hias, bermain *puzzle*, mengurutkan huruf. Selanjutnya, pada aspek sosial emosional anak-anak dibiasakan dengan sambutan yang ramah supaya jiwa sopan satun anak ketika bertemu dengan seseorang. Selain itu, juga ada kegiatan di luar KBM, yaitu bimbingan belajar. Bimbingan belajar yang dilakukan mulai dari pengenalan huruf, menulis, dan membaca. Anak-anak

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/4-I/2023

begitu memperhatikan ketika guru memberikan pengenalan huruf hingga membentuk suatu kata¹⁰⁰.

Keterampilan-keterampilan kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan kesiapan bersekolahnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, hasil kesiapan anak untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar kelompok B1 TK Muslimat NU 001 sebagaimana tampak pada Tabel 4.1.



¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/0/4-1/2023

Tabel 4.1 Profil Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Kriteria	Profil Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1. Anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok	B	B	B	A	A	B	B	B	A	B	B	B	B	B
2. Anak harus dapat mengamati secara analitis	A	B	B	A	A	B	A	B	B	B	B	A	B	B
3. Anak secara jasmani harus dapat mencapai fisik anak sekolah	B	A	B	A	B	A	B	B	B	A	B	B	B	B

Keterangan :

A: BSB (Berkembang Sangat Baik)

C : MB (Mulai Berkembang)

B: BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

D : BB (Belum Berkembang)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa kesiapan anak untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo antara anak satu dengan lainnya berbeda-beda. Kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar kelompok B1 jumlah anak 14 menunjukkan berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB), namun mayoritas sudah berkembang sesuai harapan (BSH). Pada kriteria anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok terdapat 11 anak berkembang sesuai harapan dan 3 anak berkembang sangat baik. Pada kriteria anak harus dapat mengamati secara analitis terdapat 9 anak berkembang sesuai harapan dan 5 anak berkembang sangat baik. Sedangkan, kriteria anak secara jasmani harus dapat mencapai fisik anak sekolah terdapat 10 anak berkembang sesuai harapan dan 4 anak berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda antara anak satu dengan anak lain. Walaupun mayoritas anak berkembang sesuai harapan (BSH), akan tetapi tidak mengurangi semangat anak untuk terus belajar dan guru dalam memberikan stimulus supaya anak dapat berkembang sangat baik.

C. Pembahasan

1. Pembahasan tentang Strategi Guru dalam Mempersiapkan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Dalam menyiapkan anak usia dini pada jenjang pendidikan dasar, seorang pendidik harus mempunyai strategi, karena menstimulus atau pemberian rangsangan agar anak memiliki kesiapan bersekolah bukanlah hal yang mudah sebab hakikat belajar pada anak belajar sambil bermain. Strategi berperan sebagai penunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Seorang guru lebih mudah dalam memberikan pembelajaran, sebab strategi sebagai acuan ketika mengajar menyampaikan pembelajaran kepada anak didik sesuai tujuan yang diharapkan¹⁰¹. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, guru menggunakan berbagai macam strategi dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar.

- a. Strategi pembelajaran langsung yang digunakan guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

¹⁰¹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 99.

Strategi pembelajaran langsung merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh guru dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang berpusat pada guru oleh karena dalam pembelajaran ini terdapat interaksi antar guru dan anak¹⁰². Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, strategi pembelajaran langsung yang dilakukan guru dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar adalah dengan memberikan dua layanan program, yaitu program berdasarkan kurikulum dan program di luar kurikulum. Program berdasarkan kurikulum ini dilakukan guru berdasarkan RPPH sesuai tema. Dalam setiap pembelajaran guru menyisipkan kegiatan berupa tugas yang harus dikerjakan oleh anak untuk mengukur seberapa jauh pemahaman anak. Pada program di luar kurikulum guru mengadakan bimbingan belajar dan pengembangan diri anak. Ketika anak mengalami hambatan pada saat melakukan kegiatan KBM seperti membaca dan menulis, guru dapat membimbing anak sampai bisa di luar jam pelajaran.

7) Di dalam kelas kelompok B1, guru menggunakan metode pembelajaran maupun dengan penyediaan fasilitas. Dalam menyampaikan tema pembelajaran guru sering menggunakan metode bercerita dan metode bernyanyi. Metode bercerita ini memiliki dampak dapat menambah rasa ingin tahu anak dan terjalin interaksi tanya jawab. Ketika anak merasa nyaman, mereka lebih bisa menerima dan jika guru dan anak menjadi

¹⁰² Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktis PAUD*, 19.

lebih karab satu sama lain akan menciptakan rasa kebersamaan¹⁰³. Selain itu, guru juga memberikan fasilitas seperti buku bacaan dan majalah. Guru juga memfasilitasi anak dengan alat permainan edukatif yang memiliki fungsi menstimulus kemampuan yang dimiliki oleh anak baik dari segi fisik, kognitif, dan sosial emosional. Sejalan dengan pendapat Latif yang terkait prinsip guru ketiak mengajar, guru harus membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi¹⁰⁴.

Dengan demikian, akan membantu mempersiapkan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar, karena kemampuan yang dimiliki anak nantinya dapat memberikan perkembangan agar bisa mengikuti perubahan dalam kegiatan belajar di pendidikan dasar.

- b. Strategi pembelajaran tidak langsung yang digunakan guru dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai, guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengajak anak didiknya untuk melakukan senam ritme dan dilanjutkan bermain *outdoor*. Hal ini dilakukan agar membangun semangat dan susana hati yang menyenangkan pada anak, serta dapat menstimulus kemampuan motorik kasar anak. Pembelajaran tidak langsung ini lebih banyak berpusat pada anak. Strategi pembelajaran tidak langsung ini merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak

¹⁰³ Faqumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 84.

¹⁰⁴ Faqumala and Pranoto, 74.

melalui metode bermain. Keterlibatan anak dalam menggali pengetahuan dan bereksplorasi dapat meningkatkan daya ingat dan konsep dalam proses belajar mengajar¹⁰⁵.

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo juga menyediakan fasilitas alat permainan edukatif di dalam kelas. Adanya fasilitas alat permainan tersebut anak akan bereksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Anak sering bermain alat permainan edukatif pada saat jam istirahat seperti menyusun gambar *puzzle*, bermain balok, menyusun kata, dan lain-lain. Dengan begitu, anak mengalami proses berkesplorasi dan memecahkan masalah sehingga anak tahu bagaimana cara bermain dengan alat permainan tersebut. Selain kegiatan bermain, guru terkadang memantik pengetahuan anak dengan diskusi. Sehingga, anak berani mengungkapkan sesuatu yang ada dipikirkannya. Dalam kegiatan ini guru memiliki peran sebagai fasilitator.

Dengan mengajak anak berdiskusi, tanya jawab sekitar pengalaman anak yang berkaitan dengan tema hari ini dapat dilakukan sebagai bentuk kegiatan belajar. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo guru memberikan hadiah bagi yang bisa menjawab pertanyaan dari guru atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Hadiah ini dapat berupa pujian atau bintang yang nantinya ditempel di dinding kelas. Dengan begitu, anak akan termotivasi menjadi aktif dalam pembelajaran dan mau menyelesaikan berbagai kegiatan yang diberikan.

¹⁰⁵ Parapat, 34.

Dengan demikian guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo menggunakan berbagai macam-macam strategi pembelajaran dalam mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan dasar seperti strategi pembelajaran langsung, strategi yang berpusat pada guru artinya pembelajaran di kelas lebih di dominasi oleh guru melalui program layanan baik di dalam kurikulum maupun di luar kurikulum TK pada kelompok B. Strategi pembelajaran tidak langsung atau berpusat pada anak, di mana anak menggali pengetahuannya sendiri dengan mengamati sesuai yang ada di sekitar anak kemudian memecahkan masalah dan juga. Anak difasilitasi dengan adanya alat permainan edukatif, melakukan kegiatan senam, bermain *outdoor*, dan berskusi. Strategi yang diterapkan guru diharapkan mampu memberikan rangsangan bagi kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar.

2. Pembahasan tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Kesiapan anak untuk bersekolah merupakan sarana penting bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekolah. Dengan kesiapan anak untuk bersekolah, anak akan memiliki kesiapan untuk menerima hubungan dengan guru, teman sebaya, dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Kesiapan anak bersekolah yang antara satu anak belum tentu sama dengan anak yang lainnya, meskipun usiannya sama. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesiapan anak untuk bersekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo di antaranya.

a. Kematangan

Kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dipengaruhi oleh faktor dalam diri anak baik usia dan keadaan kesehatan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 sekolah dasar berusia 7 atau paling rendah 6 tahun¹⁰⁶. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ketika anak lulus dari kelompok B mayoritas anak berusia paling rendah 6 tahun. Usia ini termasuk usia yang sesuai untuk anak memasuki pendidikan dasar. Kesiapan anak untuk bersekolah memasuki pendidikan dasar dipengaruhi oleh kesehatan fisik dan emosional¹⁰⁷. Kesehatan fisik yang baik akan menunjang perkembangan anak. Pengelolaan emosi yang baik juga mendukung kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. Anak yang merasa senang akan lebih mudah untuk menerima pembelajaran.

Anak-anak di kelompok B1 yang sering tidak masuk kelas karena sakit tentu akan mengalami tertinggal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, anak yang tidak memiliki gangguan kesehatan akan lebih mudah untuk mengenal lingkungan secara utuh melalui aktivitas-aktivitas bermain dalam rangka menstimulus kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. Akan tetapi, berbeda dengan anak yang mempunyai gangguan kesehatan tentunya kurang dapat mengekspresikan dalam melakukan aktivitas bermain sehingga anak terlihat lemah, letih, dan lesu. Hal ini terlihat, ada beberapa anak yang sembuh dari sakit kondisi anak

¹⁰⁶ Pendidikan, Kebudayaan, and Indonesia, "Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.", 8.

¹⁰⁷ Faqumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 20.

belum pulih sepenuhnya atau masih berada pada masa pemulihan sehingga semangat anak untuk belajar pun ikut menurun.

b. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga, teman, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik dan memberikan pengajaran kepada anak, sedangkan masyarakat sebagai tempat bergaul dan bermain sehari-hari dengan keadaan sekitar¹⁰⁸. Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo anak-anak sudah menunjukkan interaksi yang baik. Pada saat anak belajar atau bermain bersama, anak termotivasi mengamati dan bereksplorasi dari teman sebayanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain itu, hubungan anak dengan orang tua memiliki pengaruh bagi kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar. Memberikan bimbingan, latihan soal, dan pujian dengan kalimat positif ketika anak sedang belajar dapat menjadi penyemangat dan menumbuhkan kecintaan belajar. Apabila kecintaan belajar dan kemandirian anak berkembang optimal anak tersebut memiliki kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar yang matang.

c. Peran guru

Dalam mempersiapkan anak usia dini pada kelompok B untuk masuk pendidikan dasar juga didukung adanya peran guru yang terlibat dalam proses belajar anak. Hubungan yang harmonis antara guru dan anak, serta

¹⁰⁸ Faqumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 19.

penyediaan fasilitas seperti APE dapat memberikan manfaat yang berarti bagi tumbuh kembang anak. Guru menjadi salah satu faktor kesiapan anak bersekolah memasuki pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dikarenakan guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Kegiatan belajar yang menyenangkan dapat memusatkan perhatian anak kepada guru. Pengelolaan kelas yang baik dan kreatif dapat mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar.

3. Pembahasan tentang Profil Kesiapan Anak Bersekolah pada Jenjang Pendidikan Dasar Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu. Anak akan mengalami proses demi proses untuk mencapai kematangan. Ada beberapa aspek yang menjadi bekal untuk anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. Orang tua maupun guru banyak yang mempertimbangkan hal-hal tersebut terkait aspek yang diperlukan dalam memasuki pendidikan dasar. Terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak di antaranya nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Apabila ada salah satu aspek yang mengalami hambatan maka akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya. Untuk itu, perlu mengembangkan ke enam aspek tersebut agar anak berkembang lebih optimal.

Ke enam aspek tersebut dikemas menjadi tiga aspek kesiapan anak untuk bersekolah seperti yang diungkapkan Hurlock meliputi kesiapan fisik

motorik, kesiapan kognitif, dan kesiapan sosial emosional ¹⁰⁹. Pada dasarnya anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti pada kelompok B1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian setiap anak memiliki capaian kesiapan bersekolah pada jenjang pendidikan dasar berbeda-beda, akan tetapi mayoritas berkembang sesuai harapan di antaranya sebagai berikut.

1. Pada kriteria anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok di TK muslimat NU 001 Ponorogo sudah berkembang sesuai harapan dibuktikan dengan anak sering dilibatkan dengan kegiatan bersama-sama supaya anak terbiasa dengan kehadiran orang lain. Anak di ajak untuk bermain kereta dengan saling memegang bahu teman yang ada di depannya sehingga akan terjalin kerjasama sesama teman supaya tidak terputus. Hal ini sesuai dengan pendapat Monks dan Hadinoto dalam Faqumala, anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok dengan anak-anak lain tidak boleh tergantung orang tuanya melainkan harus dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebanyaknya¹¹⁰. Ketika anak tidak bergantung orang tuanya, anak dapat bekerja sama di dalam kelompok, serta melakukan aktivitas secara mandiri¹¹¹. Setelah anak-anak saling mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan di sekolah baik dengan guru dan teman sebaya, ketika KBM berlangsung anak-anak kelompok B melakukan kegiatan tanpa adanya ikut campur orang tua, mengenal aturan sederhana, dan disiplin. Selain itu, anak dapat berinteraksi dengan anak lain dan guru.

¹⁰⁹ Hairina, "Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse School Bekwaam Heids Test (Nst) (Studi Di SDIT Ukhwah Banjarmasin, Tahun 2018)", 28.

¹¹⁰ Faqumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 36.

¹¹¹ Hasbi et al., *Anakku Siap Sekolah Pedoman & Stimulus*, 9.

Selain itu, di kelompok B1 kesiapan anak pada aspek sosial emosional dapat dilihat dari pengeloaan emosi anak terlihat anak merasa senang ketika mendapatkan sesuatu berupa pujian atau *reward* dari guru dan ketika menggunakan mainan bersama teman. Dengan demikian, kemandirian anak terbentuk sehingga anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri pada jenjang pendidikan dasar.

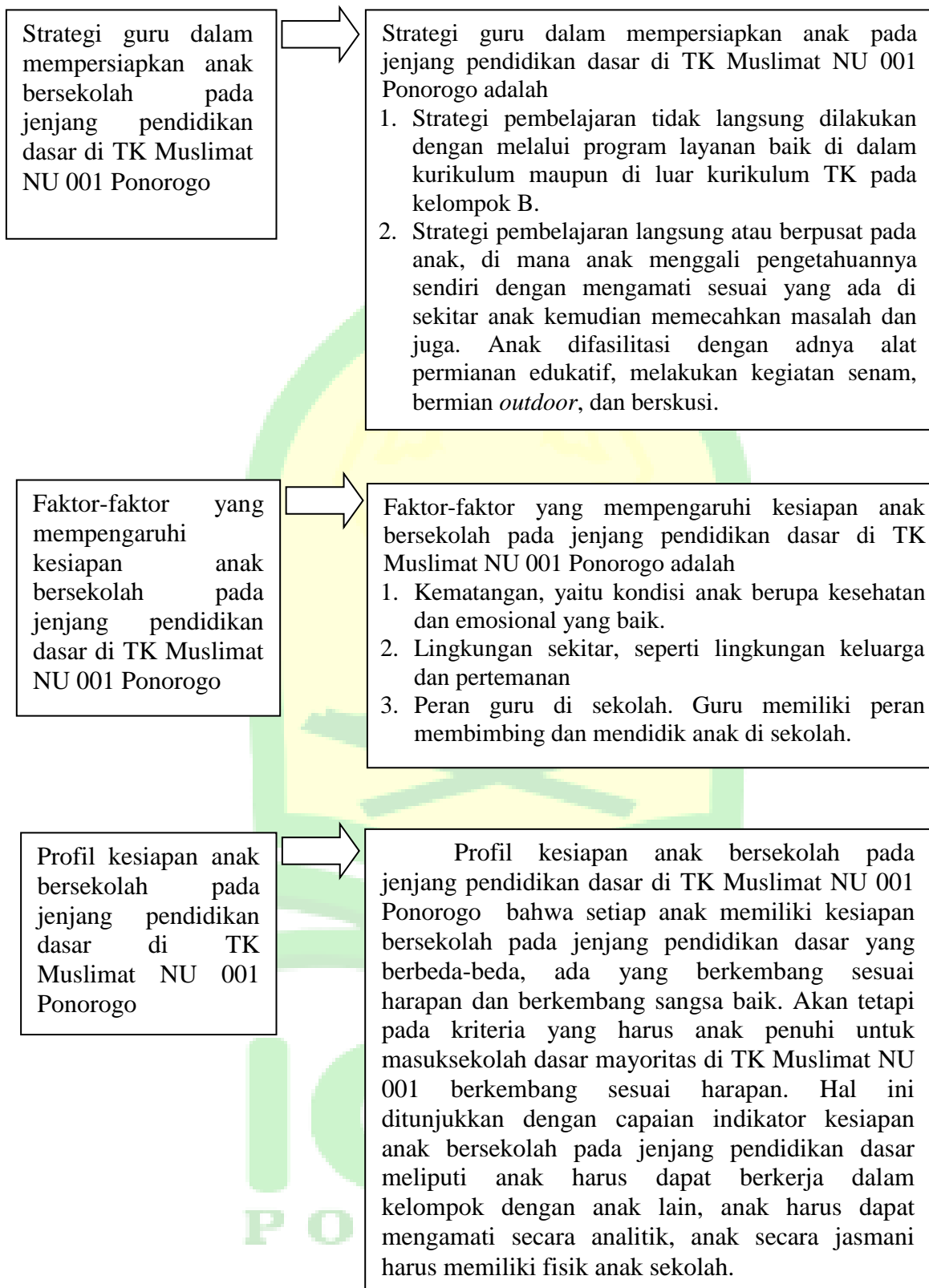
2. Pada kriteria anak harus dapat mengamati secara analitis, yakni berkaitan . Anak mampu berpikir kritis di kelompok B1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo anak sudah mampu menyebutkan dan mengklasifikasikan suatu benda seperti tanaman obat dan tanaman bunga. Selain itu, anak sudah mampu membaca, menulis dan berhitung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Pratiwi, tahapan perkembangan kognitif, pada tahap *operasional konkret* usia 7-11 tahun dimana usia ini merupakan usia memasuki pendidikan dasar dan anak sudah mampu bernalar logis dan mampu mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang berbeda¹¹². Anak-anak di kelompok B sering bermain *puzzel* dan mengurutkan huruf ketika jam istirahat. Kegiatan ini dapat memberikan rangsangan kepada anak untuk memecahkan masalah dengan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan sebuah permainan.
3. Pada kriteria anak secara jasmani harus dapat mencapai fisik anak sekolah di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dilihat dari ketangkasan dan kelincahan anak. Anak-anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo melakukan pembiasaan dengan kegiatan senam dan bermain *outdoor*

¹¹² Pratiwi, "Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar", 7.

dengan berjalan di papan titian, engkleng, seluncuran, dan bermain kereta-kereta sebelum masuk kelas. Hal ini dilakukan supaya fisik anak mendapatkan stimulus. Sesuai dengan standar nasional di mana anak usia 5-6 tahun mampu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan¹¹³. Selain itu, ketika KBM anak dapat memegang alat mencocok dan pensil dengan benar menggunakan tiga jari dan menulis kata. Dengan memiliki kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan anak memiliki kesiapan fisik yang optimal ketika masuk ke pendidikan dasar.

Kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar memerlukan perhatian yang lebih. Pada dasarnya, anak adalah seorang individu yang unik. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti kelompok B1 TK Muslimat NU 001. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, bahwa setiap anak memiliki kesiapan bersekolah pada jenjang pendidikan dasar yang berbeda-beda. Akan tetapi mayoritas kesiapan anak bersekolah di TK Muslimat NU 001 berkembang sesuai harapan.

¹¹³ Faqumala and Pranoto, *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, 45.



Gambar 4.1 Temuan penelitian tentang kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan tindakan analisi data oleh peneliti tentang kesiapan anak usia dini dalam memasuki pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi guru dalam mempersiapkan anak usia dini pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Strategi guru di TK Muslimat NU 001 untuk mempersiapkan anak usia dini memasuki pendidikan dasar menggunakan dua strategi pembelajaran di antaranya.

- a. Strategi pembelajaran langsung. Pembelajaran berpusat pada guru. guru menyediakan kegiatan berdasarkan program layanan baik di dalam kurikulum saat KBM maupun di luar kurikulum melalui bimbingan belajar.
- b. Strategi pembelajaran tidak langsung. Strategi pembelajaran dengan berpusat pada aktivitas anak berdasarkan fasilitas yang sudah disediakan. Strategi ini dilakukan dengan melakukan senam, bermain *outdoor*, bermain APE di dalam kelas, dan diskusi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Perkembangan kesiapan anak untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kematangan, yaitu kondisi anak berupa keadaan kesehatan dan emosional yang baik, lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, pertemanan, dan masyarakat, serta peran guru.

3. Profil kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, kesiapan anak untuk bersekolah pada jenjang pendidikan dasar memiliki tingkat yang berbeda-beda. Hal ini ditunjukkan dengan capaian indikator kesiapan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar meliputi anak harus dapat berkerja dalam kelompok dengan anak lain, anak harus dapat mengamati secara analitik, anak secara jasmani harus memiliki fisik anak sekolah mayoritas berkembang sesuai harapan (BSH). Sesuai dengan indikator kriteria kesiapan anak untuk bersekolah memasuki pendidikan dasar anak-anak di kelompok B1 sudah baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar, walaupun masih ada satu sampai tiga anak yang masih harus diberikan motivasi dan semangat lagi supaya mampu melengkapi indikator tersebut menjadi berkembang sangat baik (BSB).

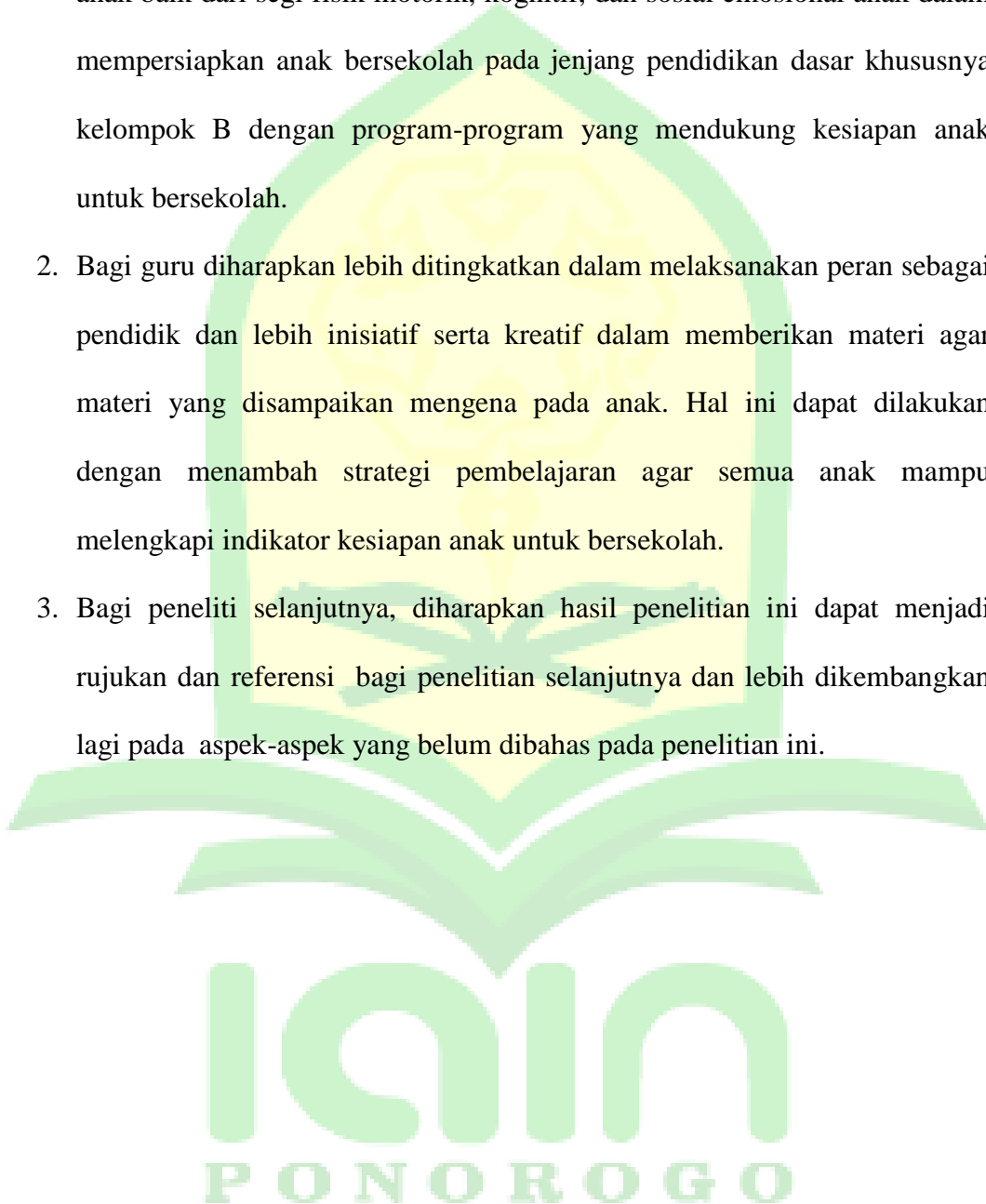
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti ada beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mempersiapkan anak

bersekolah pada jenjang pendidikan dasar di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Berikut ini saran-saran ditunjukkan kepada :

1. Kepada kepala sekolah diharapkan agar terus mendukung perkembangan anak baik dari segi fisik motorik, kognitif, dan sosial emosional anak dalam mempersiapkan anak bersekolah pada jenjang pendidikan dasar khususnya kelompok B dengan program-program yang mendukung kesiapan anak untuk bersekolah.
2. Bagi guru diharapkan lebih ditingkatkan dalam melaksanakan peran sebagai pendidik dan lebih inisiatif serta kreatif dalam memberikan materi agar materi yang disampaikan mengenai anak. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah strategi pembelajaran agar semua anak mampu melingkupi indikator kesiapan anak untuk bersekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya dan lebih dikembangkan lagi pada aspek-aspek yang belum dibahas pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Baik, Muhammad. "Peran Pendidikan Taman Kanak-Kanak El-Syahra Perumas Pijorkoling Dalam Membantu Kesiapan Anak Memasuki Pendidikan Dasar Tahun 2014." Padangsidempuan: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2015.
- Efastri, Sean Marta, and Suharni. "Peran Orangtua Terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020).
- Faqumala, Dwi Anisa, and Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. *Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2019.
- Fitrah, Muh., and Luthfiah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jakarta: CV. Jejak, 2017.
- Hadi, Abd, Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Hairina, Yulia. "Profil Kesiapan Sekolah Anak Prasekolah Memasuki Sekolah Dasar Berdasarkan Nijmeegse School Bekwaam Heids Test (Nst) (Studi Di SDIT Ukhwah Banjarmasin, Tahun 2017)." *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2018).
- Hajjaj, Imam Abi Muslim Ibn. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul al-Kutuh, n.d.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Edited by Dewi Esti Restiani. Sukabumi: Jejak, 2020.
- Hasbi, Muhammad, Lucia RM Royanto, Khumaidi, Azizah Muis, Rahmita P, Murtiningsih, Mareta Wahyuni, Dona Paramita, and Retno Wulandari. *Anakku Siap Sekolah Pedoman & Stimulus*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran, 2019.
- Johar, Rahmah, and Latifah Hanum. *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi*

- Guru Yang Profesional*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.
- Kurniawan, Machful Indra. "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Journal Pedagogia* 04, no. 01 (2015).
- Kusumawati, Naniek, and Endang Sri Maruti. *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. AE Media Grafika, 2019.
- Latif, Mukhtar, Zukhairina, Rita Zubaidah, and Muhammad Afandi. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo. Zifatama Publisher, 2015.
- Mesiono, and Nirva Diana. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Novitawati. "Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 1 (2013).
- Parapat, Asmidar. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktis PAUD*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Pendidikan, Menteri, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia. "Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia," 2018.
- Pratiwi, Wiwik. "Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar." *TADBIR : Jurnal Managemen Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2018).
- Prianto, Puji Lestari. *Kesiapan Anak Bersekolah*. repositori.kemendikbud.go.id, 2018. [https://repository.kemendikbud.go.id/588/1/32 KESIAPAN ANAK BERSEKOLAH.pdf](https://repository.kemendikbud.go.id/588/1/32_KESIAPAN_ANAK_BERSEKOLAH.pdf).
- Rahmat, Abdul. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Rahmawati, Anayanti. "Kesiapan Sekolah Anak Masuk Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 2 (2018).
- Roopnarine, Jaipaul L., and James E. Johnson. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan Edisi Kelima*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Edited by Abdul Rofiq.

Surabaya: CV. Jagad Media Publishing, 2021.

Safari, Musnizar. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Edited by Faza'ur Ravida. Bengkulu: CV. Dotplus Publisher, 2021.

Sholihah, Amalia Mar'atus. "Pengembangan Alat Ukur Kesiapan Sekolah Pada Anak Usia Prasekolah D Kota Malang." Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Akasa, 2021.

Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra Publishing House, 2018.

Wijaya, Hengky, and Helaluddin. *Qualitative Data Analysis A Review of Theory and Practice*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Wulandari, Retno Ayu. "Strategi Guru Dalam Membangun Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Di TK Batik PC.GKBI Medari Sleman Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.

Zulfajri, Muhammad Muhibullah, Muhammad Sirojudin Nur, Annisa Wahyuni, Upik Winarningsih, and Riris Wahyuningsih. *Pendidikan Anak Pra-Sekolah*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.



